

**PEMBINAAN KEAGAMAAN PADA KORBAN BENCANA ALAM
(Studi Kasus di Pengungsian Lumpur Lapindo Porong-Sidoarjo)**

SKRIPSI

Oleh:

Fajar Wahyudi

03110161



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG
2008**

**PEMBINAAN KEAGAMAAN PADA KORBAN BENCANA ALAM
(Studi Kasus di Pengungsian Lumpur Lapindo Porong-Sidoarjo)**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)*

Oleh:

Fajar Wahyudi

03110161



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
2008**

LEMBAR PERSETUJUAN**PEMBINAAN KEAGAMAAN PADA KORBAN BENCANA ALAM
(Studi Kasus di Pengungsian Lumpur Lapindo Porong-Sidoarjo)****SKRIPSI**

Oleh:

Fajar Wahyudi**03110161**

Telah disetujui oleh:

Dosen pembimbing**Drs. H. Asmaun Sahlan, M.Ag****NIP. 150 215 372****Tanggal, 24 Maret 2008****Mengetahui****Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam****Drs. Moh. Padil, M. Pd. I****NIP. 150 267 235**

LEMBAR PENGESAHAN
PEMBINAAN KEAGAMAAN PADA KORBAN BENCANA ALAM
(Studi Kasus di Pengungsian Lumpur Lapindo Porong Sidoarjo)
SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Fajar Wahyudi (03110161)

Telah dipertahankan didepan dewan penguji pada tanggal

15 April 2008 dengan nilai B+

dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
 untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam

(S. Pd.I)

Pada tanggal 15 April 2008

Panitia Ujian

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

Drs. H. Asmaun Sahlan, M.Ag

Imron Rosyidi, M. Th., M. Ed

NIP. 150 215 372

NIP. 150 303 046

Penguji Utama

Pembimbing

Drs. A. Fatah Yasin, M.Ag

Drs. H. Asmaun Sahlan, M.Ag

NIP. 150 287 892

NIP. 150 215 372

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Prof. Dr. H.M. Djunaidi Ghony

NIP. 150 042 031

PERSEMBAHAN

Atas nama cinta kupersembahkan karya ini kepada:

**YANG TELAH MENCIPTAKAN MANUSIA, BUMI BESERTA ISINYA
ALLAH SWT SERTA KEKASIHNYA NABI AKBAR MUHAMMAD SAW.**

Ayahanda Sukarto dan ibunda Siti Aminah yang banyak memberi pengorbanan yang tidak terhingga nilainya baik materil maupun spirituil, sehingga penulis bisa sampai kejenjang perguruan tinggi

Semua keluargaku tercinta yang telah banyak memberikan dorongan serta motivasi kepada penulis dalam proses penulisan skripsi ini

*Para Guru dan Dosen yang telah menuntun penulis dalam menjalani hidup
Terima kasih atas segala bekal ilmu dan pengetahuannya*

Sahabat-sahabati seperjuangan yang telah banyak membantu dan memberikan inspirasi dalam penulisan skripsi ini dan memberikan warna dalam perjalanan hidup penulis

Selamat berjuang

**TERIMA KASIH ATAS SEGALA
DUKUNGAN DAN SARANNYA**

MOTTO

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

QS-Al. Insyiroh



NOTA DINAS PEMBIMBING

Drs. H. Asmaun Sahlan, M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Malang

=====

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 24 Maret 2008

Hal : Skripsi Fajar Wahyudi
Lamp : 5 (Lima) Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang
Di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun dari tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Fajar Wahyudi
NIM : 03110161
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : Pembinaan Keagamaan Pada Korban Bencana Alam
(Studi Kasus di Pengungsian Lumpur Lapindo Porong
Sidoarjo)

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk di ujikan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Drs. H. Asmaun Sahlan, M.Ag

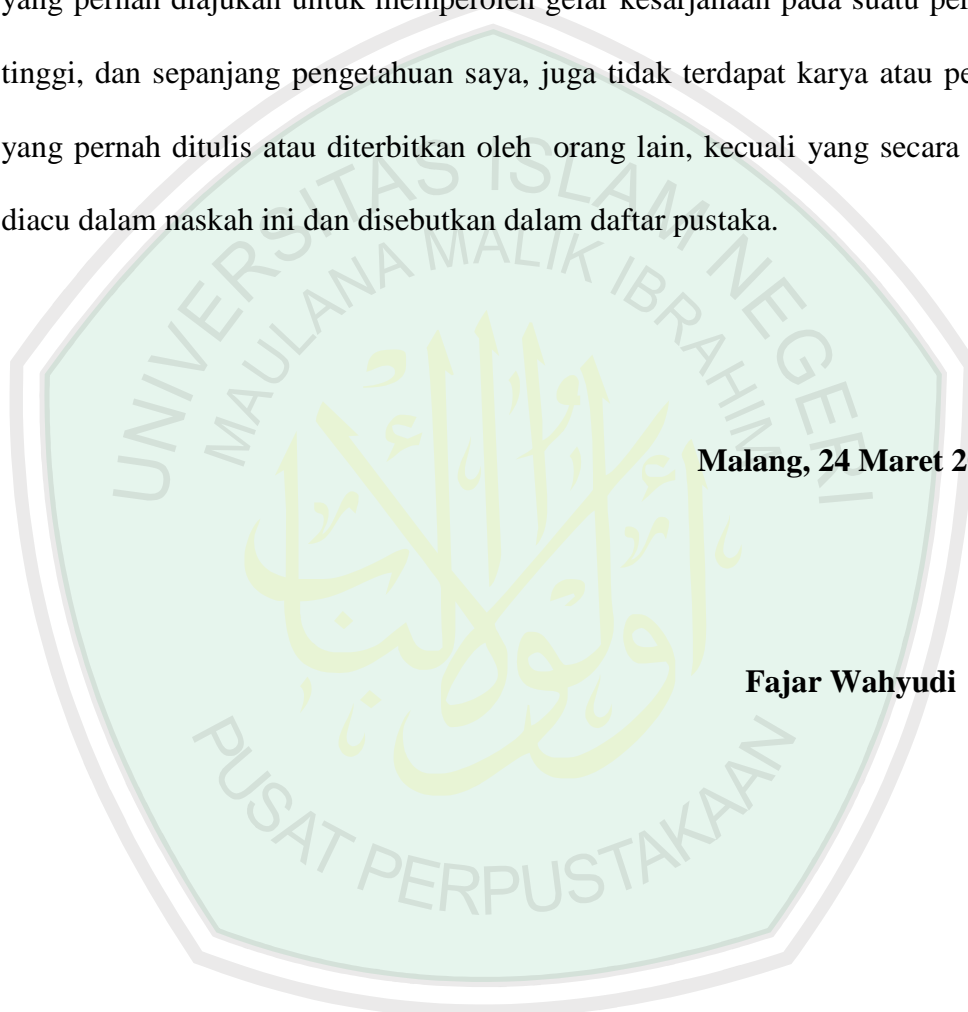
NIP. 150 215 372

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 24 Maret 2008

Fajar Wahyudi



KATA PENGANTAR



Segenap rasa syukur dengan menyebut nama-Mu ya Allah, Tuhan awal segala mula dan noktah segenap akhiran, pemilik segala ke Mahaan, pemilik kasihan tak pilih kasih, dan hanya Rahmat dan Hidayah-Mu jualah yang mengantarkan karya ini ke batas usai.

Kemudian Sholawat serta Salam tercurahkan kepada utusan terakhir-Mu, “Muhammad” sang Nabi pamungkas, seorang figur utama bagi kehidupan kini dan menjadi tumpuan syafaat bagi kehidupan kelak, InsyaAllah.

Adalah benar, bahwa karya ini sulit untuk dapat terwujud manakala penulis tidak mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik berupa saran maupun peminjaman buku, lebih-lebih bantuan yang bersifat moral. Karena itulah sepatutnya diucapkan terima kasih yang tak terhingga, terutama penulis tujuan kepada yang terhormat :

1. Ayahanda tercinta Sukarto, Ibunda tercinta Siti Aminah, serta untuk semua keluagaku yang tidak mungkin aku serbutkan satu persatu, penulis sadar tanpa adanya ayah, bunda serta keluarga penulis tidak akan bisa seperti sekarang. Dan penulis sadar bahwa mereka semua merupakan orang yang tak kenal lelah untuk mendoakan dan memberi motivasi pada penulis.
2. Rektor UIN Malang “Prof. Dr. H Imam Suprayogo “ sebagai pimpinan civitas akademika

3. Bapak. Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony selaku dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
4. Bapak. Drs. Moch. Padil, M. Pd. I Selaku ketua jurusan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.
5. Drs. H. Asmaun Sahlan, M.Ag selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan petunjuk dan saran berharga, beliau juga telah meluangkan waktunya yang berharga untuk memberi koreksi mendasar atas skripsi ini, Penulis merasakan bahwa dalam membimbing penulis beliau tidak saja menjalankan tugas akademis secara perfeksionis, tetapi juga sebagai sosok yang memiliki jiwa kebapaan bernilai lebih.
6. Para Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah yang telah berjasa membuka cakrawala berfikir penulis, yang tak mungkin penulis sebut namanya satu persatu
7. Segenap lembaga Dinas Pendidikan, Departemen Agama, dan Departemen Sosial Kabupaten Sidoarjo yang telah memberikan informasi dalam penulisan skripsi
8. Segenap para pengungsi, RT,RW, dan guru agama di Pengungsian Pasar Baru Porong yang telah memberikan informasi dalam penulisan skripsi
9. Sahabat-sahabatku di Malang yang telah memberikan semangat, serta semua pihak terutama Budi, Andik, Rois, Bambang, Marjaul, As'ad, Lubis, Anas,dan teman-teman PKLI 2007 yang tidak bisa disebutkan yang telah memberikan segala bantuan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini dan mewarnai dalam kehidupanku

10. Segenap karyawan perpustakaan pusat Uneversitas Islam Negeri (UIN) Malang, terima kasih yang tak terhingga atas peminjaman buku-buku literatur, sehingga penulis menyelesaikan karya ilmiah penulis dengan sempurna.bisa

Pada akhirnya, kepada Tuhan jualah dimohon damba dan asa, semoga kebaikan dan pertolongan yang penulis dapatkan, khususnya dalam penyelesaian karya ini mendapatkan ganjaran yang setimpal dari Allah SWT.

Penulis

Fajar Wahyudi

NIM. 03110161



DAFTAR ISI

HALAMA JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
HALAMAN PERNYATAAN.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xii
ABSTRAK	xv

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	7
F. Sistematika Pembahasan.....	8

BAB II: KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Pembinaan Keagamaan

1. Pengertian Pembinaan Keagamaan	10
2. Dasar dan Tujuan Pembinaan Keagamaan.....	14
3. Metode Pembinaan Keagamaan.....	18
4. Faktor-Faktor Pembinaan Keagamaan	28

B. Tinjauan Tentang Korban Bencana Alam

1. Pengertian Bencana Alam	32
2. Faktor Penyebab Bencana Alam	36
3. Jenis-Jenis Bencana Alam	39
4. Pengertian Korban Bencana Alam	41
5. Karakter Korban Bencana Alam	41
6. Kondisi Sosial Korban Bencana Alam.....	42
7. Kondisi Ekonomi Korban Bencana Alam.....	43
8. Kondisi Psikologis Korban Bencana Alam.....	44
9. Kondisi Pendidikan Korban Bencana Alam.....	47

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	55
B. Kehadiran Peneliti	57
C. Lokasi Penelitian	58
D. Sumber Data.....	58
E. Instrument Penelitian	59
F. Metode Pengumpulan Data	60
G. Analisis Data	61
H. Pengecekan Keabsahan Data.....	63

BAB IV: HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1. Letak Geografis Desa Porong Sidoarjo	64
2. Keadaan Sarana dan Prasarana di Pengungsian Lumpur Lapindo Porong Sidoarjo	66
3. Keadaan Masyarakat di Pengungsian Lumpur Lapindo Porong Sidoarjo.....	68

B. Penyajian Data

1. Pembinaan Keagamaan di Pengungsian Lumpur Lapindo Porong Sidoarjo.....	84
2. Kendala Yang Dihadapi Dalam Pembinaan Keagamaan di Pengungsian Lumpur Lapindo Porong Sidoarjo	90
3. Upaya Yang Dilakukan Dalam Mengatasi Kendala Yang Dihadapi Dalam Pembinaan Keagamaan di Pengungsian Lumpur Lapindo Porong Sidoarjo.....	92

BAB V: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pembinaan Keagamaan di Pengungsian Lumpur Lapindo Porong Sidoarjo.....	95
B. Kendala Yang Dihadapi Dalam Pembinaan Keagamaan di Pengungsian Lumpur Lapindo Porong Sidoarjo	98
C. Upaya Yang Dilakukan Dalam Mengatasi Kendala Yang Dihadapi Dalam Pembinaan Keagamaan di Pengungsian Lumpur Lapindo Porong Sidoarjo.....	101

BAB VI: PENUTUP

A. Kesimpulan	106
B. Saran	107

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Wahyudi, Fajar 2008. *Pembinaan Keagamaan Pada Korban Bencana Alam (studi kasus di pengungsian Lumpur Lapindo Porong Sidoarjo)*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Islam, Program Strata-1, Universitas Islam Negeri Malang. Pembimbing, Drs. H. Asmaun Sahlan, M.Ag.

Kata kunci: Pembinaan Keagamaan, Korban Bencana Alam

Bencana Lumpur Lapindo merupakan bagian dari peristiwa atau rangkaian peristiwa yang disebabkan kesalahan manusia sehingga mengakibatkan korban penderitaan manusia, kerugian harta benda, kerusakan lingkungan, kerusakan sarana dan prasarana, fasilitas umum, serta menimbulkan gangguan terhadap tata kehidupan dan penghidupan masyarakat.

Ditengah upaya warga Porong dalam mencari keselamatan dan keamanan atas dampak bahaya semburan Lumpur Lapindo, kegiatan pembinaan keagamaan masih tetap berlangsung di tempat pengungsian. Meskipun secara kasat mata proses pembinaannya masih belum efektif karena terbentur masalah fasilitas pembelajaran dan pendanaan, warga Porong masih menyelenggarakan kegiatan yang berbasis keagamaan demi menjaga prinsip dasar atas agama yang mereka yakini.

Berangkat dari latar belakang itulah penulis kemudian ingin membahasnya dalam skripsi ini dengan mengambil judul "Pembinaan Keagamaan Pada Korban Bencana Alam (studi kasus di pengungsian Lumpur Lapindo Porong Sidoarjo)". Dengan pokok rumusan masalah, Bagaimana Bagaimana pembinaan keagamaan di Pengungsian Lumpur Lapindo Porong Sidoarjo? Kendala apa yang dihadapi dalam pembinaan keagamaan di Pengungsian Lumpur Lapindo Porong Sidoarjo? Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala pembinaan keagamaan di Pengungsian Lumpur Lapindo Porong Sidoarjo?

Dari ketiga rumusan masalah itu, peneliti mempunyai tujuan ingin mendeskripsikan tentang pembinaan keagamaan di Pengungsian Lumpur Lapindo

Porong Sidoarjo. Mendeskripsikan kendala yang dihadapi dalam pembinaan keagamaan di Pengungsian Lumpur Lapindo Porong Sidoarjo. Serta mendeskripsikan tentang upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala pembinaan keagamaan di Pengungsian Lumpur Lapindo Porong Sidoarjo.

Dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan alasan ingin mencari dan menemukan fenomena yang memiliki latar belakang konteks tertentu. Adapun prosedur pengumpulan datanya dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk memeriksa keabsahan data yang telah diperoleh, peneliti mengandalkan teknik triangulasi dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data primer untuk keperluan pengecekan keabsahan data sekaligus sebagai bahan pembanding terhadap data yang telah didapatkan.

Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa warga Porong masih tetap antusias dalam mengikuti acara kegiatan keagamaan. Respon positif ini terketahui melalui kegiatan pengajian keagamaan yang diselenggarakan oleh warga setempat. Sedangkan kegiatan pembinaan keagamaan dalam rutinitas keseharian bagi anak-anak korban Lumpur Lapindo. Hal ini menunjukkan bahwa upaya untuk menyelenggarakan kegiatan pembinaan bertujuan untuk pembentukan ahklak mulia dan budi pekerti, agar mampu menghasilkan orang-orang yang bermanfaat, jiwa yang bersih, mempunyai cita-cita yang luhur dan berakhlak mulia.

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Beberapa tahun terakhir ini Bangsa Indonesia sedang diuji kesabaran sekaligus kesadarannya. Berbagai macam bencana datang silih berganti, dan menimbulkan korban jiwa serta harta benda yang sungguh tidak sedikit jumlahnya. Bencana yang melanda di negara kita Indonesia, baik dari akibat bencana alam ataupun akibat dari ulah tangan manusia sendiri.

Bencana yang datang bertubi-tubi tersebut sudah pasti membawa penderitaan teramat berat bagi bangsa ini, lebih-lebih bagi rakyat kecil yang dalam sehari-harinya mereka sudah susah payah mencari nafkah untuk hidup yang layak.

Adapun bencana alam yang melanda di Indonesia antara lain lumpur lapindo yang terjadi di Sidoarjo yang mengakibatkan dampak yang sangat besar terhadap ribuan masyarakat sehingga banyak masyarakat yang mengungsi dari bencana lumpur Lapindo Porong Sidoarjo.

Masyarakat banyak mengalami kehilangan rumah, pekerjaan, sandang pangan dan tidak kalah pentingnya untuk anak-anak adalah masalah pendidikan. Jangankan memikirkan pendidikan, untuk memenuhi kebutuhan hidup sangat sulit sekali. Banyak orang frustrasi, lemah iman, bunuh diri, gila atau stres, menghalalkan segala cara untuk mendapatkan sesuatu dan lain sebagainya.

Akibat dari luapan lumpur ini masyarakat yang sementara menjalani kehidupan di Pengungsian mengalami banyak problem-problem baru mulai dari

permasalahan ekonomi yang sudah jelas kehilangan rumah, pekerjaan, permasalahan sosial dimana dalam lingkungan Pengungsian yang terbuka ini warga harus beradaptasi lagi dengan warga yang lain.

Juga hubungan antara keluarga sudah tidak seharmonis hidup di desa, begitu juga masalah psikologis menjadi tekanan-tekanan warga bahkan juga anak-anak ikut menjadi korban dari lumpur lapindo. Masalah pendidikan juga banyak yang terbengkalai, gedung-gedung sekolahpun banyak yang rusak, dalam hal ini anak-anak yang belajar sementara di Pengungsian sangat terganggu karena tempat yang terbuka dan lagi tidak kondusif.

Dalam setiap bencana yang datang melanda hampir selalu kita terdampar menghadapinya. Kita tidak pernah siap untuk mengantisipasi datangnya musibah, seolah-olah musibah itu baru pertama kali datang menimpa kita. Ironisnya lagi, kita tak pernah belajar dari setiap musibah yang telah kita alami. Seolah kita adalah bangsa yang sedang hilang kesadaran, sedang terbuai oleh kenikmatan dan juga kepahitan hidup, hingga tak lagi menyadari terhadap apa yang telah dan sedang terjadi atas diri kita sendiri. Atau mungkin kita menyadarinya namun hanya sebatas kesadaran panca indera saja, dan tak sampai menjangkau pikiran kita. Kita hanya menyaksikan timbulnya bencana dan merasakan akibat-akibatnya dalam kehidupan, namun sama sekali tak pernah berpikir tentang hakekat bencana tersebut. Kita tak pernah berpikir tentang apa yang ada di balik bencana, bagaimana bencana itu bisa terjadi, serta bagaimana seharusnya bencana dihindari. Lebih dari itu, kita tak pernah berpikir introspektif mengenai segala apa yang telah kita perbuat, dimana di dalamnya terdapat begitu

banyak kesalahan dan kekhilafan yang menjadi penyebab beragam problema yang melanda bangsa dan negara tercinta ini.

Sebagai bangsa yang besar sudah sepatutnya kita berpikir arif, dewasa, dan bijaksana. Tak ada permasalahan yang timbul tanpa solusi untuk mengatasinya. Tak ada bencana yang melanda kecuali terdapat hikmah dan pelajaran berharga yang dapat kita petik di baliknya. Kesabaran dan ketabahan amat diperlukan untuk bertahan dalam kesengsaraan dan penderitaan, namun hendaknya jangan sampai membuat kita terlena. Tak jarang kesabaran diidentikkan dengan sikap nrimo (menerima dengan penuh kepasrahan) atas segala kehendak Sang Maha Kuasa, karena segala musibah dianggap sebagai cobaan yang semata-mata ditujukan untuk menguji kesabaran dan keikhlasan hamba akan segala kehendak Sang Penciptanya. Semestinya kita sadar bahwa cobaan itu tak hanya dimaksudkan untuk menguji kesabaran dan keikhlasan semata, namun lebih dari itu adalah untuk menempa kesadaran kita, sebagai peringatan akan begitu banyaknya kesalahan dan kekhilafan yang kita perbuat dalam kehidupan, dan pada akhirnya kita dituntut untuk memperbaiki diri dan tak mengulangi lagi kesalahan di masa mendatang.

Dengan demikian, agama Islam dapat dijadikan sebagai media pelurusan atas segala perilaku manusia yang menyimpang dari ajaran. Hal ini sejalan dengan gagasan yang dimunculkan oleh Zakiyah Darajat yang mengatakan bahwa agama mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan alat pengembangan dan

pengendalian diri yang amat penting.¹ Oleh karena itu agama perlu diketahui, dipahami, diamalkan oleh manusia agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga ia dapat menjadi manusia yang seutuhnya dan sempurna.

Oleh karena agama mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting, maka dalam pemahaman dan pengalamannya diperlukan alat, yakni pendidikan. Pendidikan agama merupakan bagian yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak dan keagamaan.

Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa pendidikan agama bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih ketrampilan anak dalam melaksanakan ibadah saja, akan tetapi pendidikan agama jauh lebih luas dari pada itu hanya bertujuan membentuk kepribadian sesuai dengan ajaran islam.²

Pembinaan agama Islam bukan hanya sekedar mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan tentang agama Islam kepada anak didik, melainkan pembinaan mental spiritual, sesuai dengan ajaran agama Islam. Bahkan pendidikan Islam dapat diartikan dengan pembinaan kepribadian yang dalam pelaksanaannya tidak hanya bisa terjadi melalui pelajaran yang diberikan dengan sengaja, melainkan menyangkut pengalaman yang dilalui anak didik sejak dia lahir, bahkan sejak dia dalam kandungan, sekolah dan masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembinaan agama Islam merupakan bagian dari proses pembentukan kepribadian muslim yang taat terhadap ajaran agama Islam.

¹ Zakiah Darajat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hal. 86-87

² Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hal. 107

Hal ini tampak relevan dengan kegiatan pembinaan keagamaan yang berlangsung di tempat pengungsian pasar baru Porong yang saat ini penulis jadikan sebagai objek studi kasus. Dengan berpandangan bahwa ditengah ketidakmenentuan dalam menjalani kehidupan yang serba sulit akibat terkena dampak semburan lumpur Lapindo, warga Porong masih tetap antusias dalam mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan. Sebab, agama yang mereka yakini (Islam) mampu mengarahkan seseorang dari segala kekeliruan dan penyimpangan, sekaligus membuka tabir pengetahuan dan pemahaman mereka tentang perbuatan yang baik dan benar.

Dengan demikian, kegiatan pembinaan keagamaan terhadap warga Porong yang terkena dampak semburan lumpur Lapindo tampaknya penting untuk diupayakan. Sebab, pembinaan keagamaan dapat menghantarkan warga Porong menuju masyarakat yang memiliki kesabaran tinggi dalam menghadapi musibah. Sekaligus mencari jalan penyelesaian yang terbaik sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Dari uraian latar belakang diatas, maka penulis termotivasi untuk mengangkat sebuah judul skripsi ini sebagai berikut **“Pembinaan Keagamaan Pada Korban Bencana Alam (Studi Kasus di Pengungsian Lumpur Lapindo Porong Sidoarjo)”**.

B. RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana pembinaan keagamaan di Pengungsian Lumpur Lapindo Porong Sidoarjo?

2. Kendala apa yang dihadapi dalam pembinaan keagamaan di Pengungsian Lumpur Lapindo Porong Sidoarjo?
3. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala pembinaan keagamaan di Pengungsian Lumpur Lapindo Porong Sidoarjo?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mendeskripsikan pembinaan keagamaan di Pengungsian Lumpur Lapindo Porong Sidoarjo.
2. Untuk mendeskripsikan kendala yang dihadapi dalam pembinaan keagamaan di Pengungsian Lumpur Lapindo Porong Sidoarjo.
3. Untuk mendeskripsikan upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala pembinaan keagamaan di Pengungsian Lumpur Lapindo Porong Sidoarjo.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun dari hasil penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan penulis sebagai tugas skripsi untuk mencapai S1.
2. Penelitian ini diharapkan berguna sebagai informasi para pembaca agar bersimpati dan berpartisipasi membantu kesulitan yang dihadapi oleh masyarakat Pengungsian lumpur Lapindo Porong Sidoarjo.
3. Penelitian ini diharapkan berguna sebagai usulan alternatif cara bagi guru agama, Ustadz maupun Kyai tentang pembinaan keagamaan korban bencana alam.

E. RUANG LINGKUP PENELITIAN

Untuk membatasi agar tidak terlalu luas dalam pembahasan serta untuk memperoleh gambaran yang seksama maka ruang lingkup penelitiannya peneliti membatasi pada masalah-masalah yang berkaitan dengan judul ruang lingkup tersebut, meliputi:

1. Pembinaan keagamaan di Pengungsian Lumpur Lapindo Porong Sidoarjo.
 - Keimanan atau aqidah
 - Kesabaran dan ketabahan hati
2. Kendala yang dihadapi dalam pembinaan keagamaan di Pengungsian Lumpur Lapindo Porong Sidoarjo.
 - Sosial ekonomi
 - Psikologis
 - Pendidikan
3. Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala pembinaan keagamaan di pengungsian lumpur Lapindo Porong Sidoarjo.
 - Pemberian ganti rugi berupa uang, rumah tinggal
 - Pembinaan maupun pendidikan gratis khususnya anak-anak yang terendam sekolahnya
 - Pemberian makanan atau kebutuhan logistik
 - Siraman rohani
 - Istighosah (doa bersama)

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dalam penulisan skripsi ini agar lebih mudah diketahui pokok isinya, maka perlu adanya sistematika pembahasan meliputi:

BAB I Pendahuluan yaitu mengetahui: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka yang menyajikan: Tinjauan tentang pembinaan keagamaan meliputi. Pengertian pembinaan keagamaan, Dasar dan tujuan pembinaan keagamaan, Metode pembinaan keagamaan, Faktor-faktor pembinaan keagamaan. Tinjauan tentang korban bencana alam, meliputi Pengertian bencana alam, Faktor penyebab bencana Alam Jenis-jenis Bencana alam, Pengertian korban bencana alam, Karakter korban bencana alam, Kondisi sosial korban bencana alam, Kondisi ekonomi korban bencana alam, Kondisi psikologis korban bencana alam, Kondisi pendidikan korban bencana alam

BAB III Metode Penelitian dengan menggunakan: Pendekatan dan jenis penelitian, Kehadiran peneliti, Lokasi penelitian, Sumber data, Penentuan instrumen penelitian, Metode pengumpulan data, Analisis data, Pengecekan keabsahan data.

BAB IV Hasil Penelitian yang menyajikan: Latar belakang obyek penelitian, Letak geografis di Pengungsian Lumpur Lapindo Porong Sidoarjo, Keadaan sarana dan prasarana di Pengungsian Lumpur Lapindo Porong Sidoarjo, Keadaan masyarakat di Pengungsian Lumpur Lapindo Porong

Sidoarjo. Penyajian data meliputi, Pembinaan keagamaan di Pengungsian Lumpur Lapindo Porong Sidoarjo, Kendala yang dihadapi dalam pembinaan keagamaan di Pengungsian Lumpur Lapindo Porong Sidoarjo, Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala pembinaan keagamaan di Pengungsian Lumpur Lapindo Porong Sidoarjo.

BAB V Analisis Data yang mencakup: Pembinaan keagamaan di Pengungsian Lumpur Lapindo Porong Sidoarjo, Kendala yang dihadapi dalam pembinaan keagamaan di Pengungsian Lumpur Lapindo Porong Sidoarjo, Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala pembinaan keagamaan di Pengungsian Lumpur Lapindo Porong Sidoarjo.

BAB VI Penutup yang mencakup: Kesimpulan, Saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. TINJAUAN TENTANG PEMBINAAN KEAGAMAAN

1. Pengertian pembinaan keagamaan

Pembinaan keagamaan terdiri atas dua kata yaitu pembinaan dan keagamaan. Dalam kamus Bahasa Indonesia, kata pembinaan mempunyai pengertian proses pembuatan, cara membina, pembaharuan, penyempurnaan, usaha dan tindakan, tindakan yang di lakukan berdaya guna dan berhasil untuk memperoleh hasil yang lebih baik.³ Sedangkan keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama.

Dalam artian secara praktis, pembinaan adalah suatu usaha dan upaya yang di lakukan secara sadar terhadap nilai-nilai yang di laksanakan oleh orang tua, seorang pendidik atau tokoh masyarakat dengan metode tertentu baik secara personal (perorangan) maupun secara lembaga yang merasa punya tanggung jawab terhadap perkembangan pendidikan anak didik atau generasi penerus bangsa dalam rangka menanamkan nilai-nilai dan rasa kepribadian dan pengetahuan yang bersumber pada ajaran agama Islam untuk dapat di arahkan pada sasaran dan tujuan yang ingin di capai.

Pengertian agama menurut William James adalah segala perasaan tindakan pengalaman manusia masing-masing dalam keheningannya. Sedangkan menurut ulama Islam agama mempunyai arti peraturan Tuhan yang diberikan kepada manusia yang berisi:

³ Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia*, 1990, Hal 117

- 1) Sistem Kepercayaan
- 2) Sistem Penyembahan
- 3) Sistem Kehidupan Manusia

Untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat kelak.⁴

Jadi pengertian pembinaan keagamaan mempunyai pengertian yaitu usaha yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil untuk memperoleh hasil yang lebih baik terhadap peraturan Tuhan yang diberikan kepada manusia.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembinaan keagamaan adalah segala usaha yang dilakukan oleh individu maupun kelompok yang berorientasi pada rasa keTuhanan dan dalam melaksanakan peraturan Tuhan hanya untuk mengharap ridho-Nya.

Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa pembinaan keagamaan bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih ketrampilan anak dalam melaksanakan ibadah saja, akan tetapi pendidikan agama jauh lebih luas daripada itu hanya bertujuan membentuk kepribadian sesuai dengan ajaran Islam.⁵

Pembinaan keagamaan bukan hanya sekedar mengajar dalam arti menyampaikan pengetahuan tentang agama Islam kepada anak didik, melainkan pembinaan mental spiritual, sesuai dengan ajaran agama Islam. Bahkan pembinaan keagamaan dapat diartikan dengan pembinaan kepribadian

⁴ Syahminan Zaini, *Hakekat Agama dalam Kehidupan Manusia* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1988), Hal. 23

⁵ Zakiah Daradjat, *op. cit.*, hal. 107

yang dalam pelaksanaannya tidak hanya bisa terjadi melalui pelajaran yang diberikan dengan sengaja, melainkan menyangkut pengalaman yang dilalui anak didik sejak dia lahir, bahkan sejak dia dalam kandungan, sekolah dan masyarakat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan agama Islam adalah proses pembentukan kepribadian muslim yang taat terhadap ajaran agama Islam.

Dari uraian diatas dapat penulis simpulkan bahwa pembinaan keagamaan adalah suatu bimbingan dan tuntutan yang dilakukan dengan sadar dan tanggung jawab kepada anak didik baik jasmani maupun rohani guna membentuk manusia yang memiliki kepribadian yang luhur sesuai dengan ajaran agama Islam, sehingga mereka hidup dengan norma-norma agama yang dapat memberikan kepada mereka kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Pendidikan tidak hanya dilaksanakan seluruhnya dalam pendidikan formal (pendidikan sekolah) akan tetapi dapat dilaksanakan dalam pendidikan non formal (pendidikan luar sekolah). Yang dimaksud pendidikan agama dalam skripsi ini adalah pendidikan yang dilakukan di luar sekolah (non formal).

Menurut Sanapiah Faisal dan Abdillah Hanafi, yang dimaksud dengan pendidikan non formal adalah segala bentuk kegiatan yang terorganisir dan berlangsung di luar sistem sekolah yang ditujukan untuk melayani sejumlah

besar kebutuhan belajar dari berbagai kelompok penduduk baik tua maupun muda.⁶

Kemudian Sulaiman Yusuf mengemukakan bahwa pendidikan non formal adalah pendidikan yang teratur dan dengan sadar dilakukan tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan-peraturan yang ketat.⁷

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan non formal adalah pendidikan di luar sekolah yang dilakukan dengan sadar dan sengaja yang pelaksanaannya tidak terikat oleh umur dan tidak berjenjang, tidak mengikuti peraturan yang ketat serta sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Jadi yang dimaksud pendidikan non formal disini adalah usaha yang mendidik seseorang secara sadar dan sengaja untuk menanamkan ajaran-ajaran agama Islam yang dilaksanakan di luar sekolah, tidak berjenjang, tidak mengikuti peraturan yang ketat serta sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Pendidikan agama tidak hanya membekali manusia dengan pengetahuan serta mengembangkan intelektual saja, akan tetapi juga membentuk kepribadian manusia sesuai dengan ajaran agama Islam yaitu mulai dari latihan sehari-hari dengan ajaran Islam, baik yang menyangkut hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia maupun manusia dengan makhluk yang lain. Oleh karena itu pendidikan agama yang dilakukan di luar sekolah akan sangat bagus dilakukan untuk menambah atau menyempurnakan pendidikan sekolah.

⁶ Sanapiah Faisal. *Pendidikan Non Formal* (Surabaya: Usaha Nasional, 1999), hal. 16

⁷ Sulaiman. *Pendidikan Luar Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1999), hal. 52

2. Dasar dan Tujuan Pembinaan Keagamaan

Pendidikan agama yang baik terdapat dalam setiap agama, terutama agama Islam yang telah mengantarkan pemeluknya pada kehidupan yang tenang, tenteram serta bahagian lahir batin. Kewajiban untuk menjaga keluarga sebagaimana yang difirmankan oleh Allah dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا...

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...*". (Q.S. At-Tahrim: 6)⁸

Generasi sekarang ini diharapkan mampu mempertahankan kebudayaan, peradaban dan kepribadian muslim yang merupakan ciri khas Islam dan yang membedakan umat islam dengan umat yang lain agar dapat mewariskan kepada generasi selanjutnya.

Jiwa dan mental manusia perlu dididik dan dibina guna menanamkan nilai-nilai agama pada dirinya dan keluarganya. Ketika Allah menciptakan jiwa manusia, bersamanya Dia ciptakan kekuatan persiapan untuk melakukan kebaikan atau keburukan. Dan juga menjadikan manusia mampu untuk menggunakan anggota tubuh yang dikaruniakanNya, tanpa ketentuann arah jalan yang pasti. Manusia diberi jalan yang dikehendakiNya, sebagaimana firman Allah:

⁸ Depag RI, *Qur'an Terjemah* (Bandung: Diponegoro, 2000), hal. 447

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

Artinya: "Dan jiwa serta penyempurnaan-Nya (ciptaan-Nya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya." (Q.S. Asy-Syamsy: 7-8)⁹

Karena itu, kemenangan adalah bagi mereka yang memahami tujuan dari penciptaan, yaitu untuk beribadah kepada Allah SWT. Dengan maknanya yang menyeluruh. Demikian pula mereka mengetahui rintangan-rintangan yang menghambat mereka untuk merelalisasikan tujuan ini. Diantara hambatan utamanya adalah jiwa yang ada dalam tubuh mereka orang-orang yang hening, bangkit, mensucikan diri dan meluruskan dirinya menjadi tunduk setelah sombong, lunak setelah ketakutan, dan tenang setelah terguncang. Mereka menjadi tuan atas jiwa mereka, dan mereka dapat mengendalikannya sesuai dengan yang dikehendaki Tuhan mereka.¹⁰

Jadi dasar ideal pendidikan agama sudah jelas dan tegas yaitu terdapat dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Sedangkan yang dimaksud dengan tujuan pendidikan adalah suatu faktor yang sangat penting dalam pembinaan, karena tujuan merupakan arah yang hendak dicapai atau dituju.

⁹ *Ibid*, hal. 476

¹⁰ Abdul Hamid Al-Balali, *Madrasah Pendidikan Jiwa* (Jakarta: Gema Insani, 2003), hal. 1-2

Sasaran dan tujuan dalam pendidikan agama adalah untuk memantapkan serta menyempurnakan iman atau aqidah. Dalam meletakkan dasar pendidikan agama, harus didasarkan pada pemantapan akidah sehingga tertanam ruh, tauhid yang dapat melahirkan pribadi muslim yang utama. Dengan tertanamnya ruh, tauhid akan mudah dalam penyempurnaan ibadah di kalangan muslim sehingga mereka patuh dan mau mengikuti apa yang telah dicontohkan oleh Nabi SAW.

Keimanan atau akidah itu bersifat I'tiqod batin, yang mengajarkan tentang ke-Esaan Allah, Esa sebagai Tuhan Yang Maha Pencipta, Yang Maha Mengatur dan yang menciptakan alam ini. Iman dan keyakinan adalah pengakuan budi dan hati. Iman adalah keyakinan akan Allah, Tuhan Yang Maha Esa.

Kalau kita yakin kepada Allah, akibat logisnya kita akan yakin (iman) pula terhadap malaikat-malaikat Allah. Sekalipun makhluk goib tersebut tidak pernah kita lihat, kita dengar dan kita raba. Tapi karena Allah yang kita imani itu mengabarkannya, maka kita yakin akan keberadannya. Dan kalau kita iman kepada malaikat-malaikat, maka sebagai konsekuensinya kita akan iman kepada kitab suci, yaitu kumpulan wahyu yang disampaikan oleh malaikat Jibril. Dan kalau kita iman kepada kitab-kitab Allah dengan sendirinya kita akan iman pula kepada rosul-rosul-Nya, yaitu utusan-utusan Tuhan kepada siapa kitab-kitab suci ini akan disampaikan oleh malaikat. Sedangkan kalau kita yakin kepada rosul-rosul Allah, akibat logisnya kita akan yakin kepada akhirat. Karena akhirat adalah ajaran terpokok yang ada dalam kitab suci dan

rosul Allah. Dan jika kita yakin dengan akhirat, konsekuensinya kita harus yakin pula kepada qodho dan qodhar atau segala yang baik dan buruk. Segala yang baik akan masuk surga dan yang buruk akan masuk neraka di akhirat kelak.

Sebagaimana perintah Allah dalam Al-Qur'an yang menyerukan agar kita harus berpegang teguh kepada keimanan disebutkan dalam Q.S. An-Nisa': 136

يَتَّيِبُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَوَالِكَتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَيَّ رَسُولِهِ ءَوَالِكَتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِن قَبْلُ ءَوْمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ءَوَكُتُبِهِ ءَوُرُسُلِهِ ءَوَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

Artinya: "*Wahai orang-orang yang beriman, tetapkan beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan kepada Kitab yang Allah turunkan kepada rasul-Nya serta Kitab yang Allah turunkan sebelumnya. barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu Telah sesat sejauh-jauhnya.*" (Q.S. An-Nisa': 136)¹¹

Dengan demikian, bila imannya sudah dirasa sudah cukup kuat, tumbuh dan terbentuk, maka diwujudkanlah iman dalam bentuk tingkah laku

¹¹ *Ibid*, hal. 79

perbuatan (amaliah). Iman yang pertama adalah ibadah (rukun islam), yang kemudian disusul dengan amalan-amalan yang lain.

3. Metode Pembinaan Keagamaan

Metode adalah suatu cara yang digunakan oleh pendidik untuk mencapai tujuan. Atau dengan kata lain yang dimaksud dengan metode pendidikan agama adalah segala upaya yang dilakukan dalam rangka pembentukan individu yang agamis dan beriman.

Pendidik atau pembina dalam proses pendidikan Islam tidak hanya dituntut untuk menguasai sejumlah materi yang akan diberikan kepada anak didiknya, tetapi ia harus berusaha menguasai berbagai metode dan teknik pendidikan, guna kelangsungan informasi dan internalisasi materi pendidikan. Hal ini karena metode dan tehnik materi pendidikan islam tidak sama dengan metode dan tehnik-tehnik materi-materi pada umumnya.

Banyak metode yang bisa digunakan dalam menanamkan pengetahuan agama, salah satunya adalah dengan memberikan contoh atau keteladanan yang baik secara langsung.

Namun demikian dalam penerapan suatu metode perlu memperhatikan perkembangan kejiwaan, isi materi yang akan disampaikan serta tujuan yang ingin dicapai tersebut. Dengan kata lain, dalam pelaksanaan pendidikan agama perlu memilih metode yang baik, bijaksana sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat An-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ^ط وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ^ج إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ^ط وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."¹²

Secara garis besar Al-Nahlawi menyebutkan ada tujuh pokok metode pendidikan agama, yaitu dengan metode hiwar, metode kisah Al-Qur'an dan Nabawi, metode amtsal, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode ibrah dan mauidzah, metode targhib dan tarhib.

Adapun penjelasan tentang metode-metode tersebut adalah:

a. Metode Hiwar Qur'ani dan Nabawi

Hiwar (dialog) adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih mengenai sebuah topik, dan dengan sengaja diarahkan pada tujuan yang dikehendaki (dalam hal ini adalah seorang guru). Dalam percakapan ini bahan pembicaraan tidak boleh dibatasi, sehingga kadang-kadang pembicaraan itu sampai pada suatu kesimpulan. Karena salah satu pihak tidak puas terhadap pihak lain atau pihak manapun yang sudah menemukan hasilnya. Biasanya masing-masing pihak dari segi pendidikan akan dapat mengambil pelajaran yang dapat menentukan sikap bagi dirinya sendiri. Hiwar mempunyai dampak

¹² Ibid. hal. 224

yang amat dalam pembicaraan dan juga bagi pendengar pembicara itu, hal itu disebabkan oleh beberapa faktor yaitu sebagai berikut:

Pertama, dialog itu berlangsung secara dinamis karena kedua belah pihak terlibat langsung dalam pembicaraan, tidak membosankan, kedua belah pihak saling memperhatikan, karena jika tidak memperhatikan tentu tidak akan dapat mengikuti jalan pikiran dari pihak lain. Kebenaran atau kesalahan masing-masing dapat diketahui dan direspon saat itu juga, dan selanjutnya pembicaraan akan berlangsung dan berjalan terus. Topik-topik baru seringkali ditemukan dalam pembicaraan seperti itu. Cara kerja metode ini sama dengan diskusi bebas, tetapi disini ada guru yang dengan sengaja mengiring pembicaraan ke arah tujuan tertentu hal ini sama dengan dialog yang dilakukan Socrates dengan murid-muridnya.

Kedua, pendengar tertarik untuk mengikuti terus pembicaraan itu karena ia ingin tahu kesimpulannya. Hal ini biasanya diikuti dengan penuh perhatian, tidak bosan dan tampak penuh semangat.

Ketiga, metode ini dapat membangkitkan perasaan dan menimbulkan kesan mendalam dalam jiwa, dan membantu mengarahkan seseorang untuk menemukan sendiri kesimpulannya.

Keempat, bila hiwar dilakukan dengan baik, memenuhi akhlak tuntunan islam, maka cara berdialog, sikap orang yang terlibat, itu akan mempengaruhi peserta sehingga meninggalkan pengaruh berupa pendidikan akhlak, sikap dalam berbicara, menghargai pendapat orang lain dan sebagainya.

b. Metode Kisah Qur'ani dan Nabawi

Dalam pendidikan islam, terutama pendidikan agama islam, kisah sebagai metode pendidikan yang amat penting, alasannya antara lain sebagai berikut:

Kisah selalu memikat karena mengundang pembaca atau pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya. Selanjutnya makna-makna itu akan memberikan kesan dalam hati pembaca atau pendengar.

Kisah Qur'ani dan Nabawi dapat menyentuh hati manusia karena kisah itu menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh. Karena tokohnya dapat ditampilkan dalam konteksnya secara menyeluruh sehingga pembaca atau pendengar dapat ikut menghayati, atau merasakan isi kisah itu, seolah-olah ia sendiri menjadi tokohnya dalam kisah itu. Meskipun menyeluruh secara wajar tapi tidak menjemukan bagi pendengar.

Kisah Qur'ani mendidik perasaan keimanan dengan cara:

- 1) Membangkitkan berbagai perasaan sehingga bertumpu pada suatu puncak yaitu kesimpulan cerita.
- 2) Melibatkan pembaca atau pendengar ke dalam kisah itu sehingga ia terlibat secara emosional.¹³

c. Metode Amsal (perumpamaan)

Adakalanya Tuhan mengajari umatnya dengan membuat perumpamaan.

Misalnya dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 17.

¹³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosda Karya, 1992), hal. 136-141

مَثَلُهُمْ كَمَثَلِ الَّذِي اسْتَوْقَدَ نَارًا فَلَمَّا أَضَاءَتْ مَا حَوْلَهُ ذَهَبَ اللَّهُ بِنُورِهِمْ
وَتَرَكَهُمْ فِي ظُلْمَةٍ لَا يُبْصِرُونَ ﴿١٧﴾

Artinya : “perumpamaan mereka adalah seperti orang yang menyalakan api, Maka setelah api itu menerangi sekelilingnya Allah hilangkan cahaya (yang menyinari) mereka, dan membiarkan mereka dalam kegelapan, tidak dapat melihat.”

Perumpamaan orang-orang kafir itu adalah seperti orang yang menyalakan api. Cara seperti itu juga dapat digunakan oleh guru dalam mengajar. Pengungkapannya tentu saja sama dengan metode kisah, yaitu dengan berceramah atau membaca teks.

Kebaikan metode ini antara lain:

1. Mempermudah siswa memahami konsep yang abstrak, ini terjadi karena perumpamaan ini mengambil benda konkrit seperti kelemahan Tuhan orang kafir diumpamakan dengan laba-laba. Sarang laba-laba memang sangat lemah sekali, disentuh sedikitpun bakal rusak.
2. Perumpamaan dapat merangsang kesan terhadap makna yang tersirat dalam perumpamaan tersebut. Dalam hal ini Abduh mengatakan, tatkala menafsirkan kata dlarb dalam surat Al-Baqarah ayat 26,

﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۗ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۖ يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ ﴿٢٦﴾

Artinya: *"Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. adapun orang-orang yang beriman, Maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan Ini untuk perumpamaan?." dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik."*¹⁴

Penggunaan kata *dlarb* dimaksudkan untuk mempengaruhi dan membangkitkan kesan, seakan si pembuat perumpamaan menjewer telinga pembaca, sehingga pengaruh jeweran tersebut meresap kedalam kalbu.

Penggunaan kata *dlarb* dimaksudkan untuk mempengaruhi dan membangkitkan kesan, seakan si pembuat perumpamaan menjewer telinga pembaca, sehingga pengaruh jeweran tersebut meresap kedalam kalbu.

3. Merupakan pendidikan bila menggunakan perumpamaan logis dan mudah diupahami. Jangan sampai dengan menggunakan perumpamaan malah pendengar kabur atau hilang sama sekali. Perumpamaan harus menjelaskan konsep bukan sebaliknya. Keistimewaan perumpamaan dalam Al-Qur'an adalah Natijah (konklusi) silogismenya justru tidak disebutkan, yang disebutkan hanya premis-premisnya. Hal ini hebat karena begitu jelas konklusinya sampai-sampai tidak disebutkan pun konklusi

¹⁴ *Ibid*, hal. 5

dapat ditangkap maknanya. Biasanya silogisme dari Allah (perumpamaan) itu kebanyakan harus ditebak sendiri oleh pendengar atau pembaca. Allah tahu manusia dapat menebaknya.

4. Amsal qur'an dan nabawi memberikan motivasi kepada pendengar untuk beramal baik dan menjauhi kejahatan. Hal ini amat penting dalam pendidikan Islam.¹⁵

d. Metode Keteladanan

Keteladanan atau contoh dalam pendidikan islam merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak didik. Hal ini karena seorang pendidik dalam pandangan anak adalah sosok ideal, yang mana tingkah laku, sikap serta pandangan hidupnya patut untuk ditiru, bahkan disadari atau tidak semua keteladanan itu akan melekat pada diri dan perasaan, dan seolah-olah telah menyatu pada dirinya. Karena keteladanan merupakan faktor penentu baik dan buruknya anak didik. Jika seorang pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, pemberani serta tidak berbuat maksiat, maka kemungkinan besar anak akan tumbuh dengan sikap-sikap mulia tersebut.

Sebaliknya jika pendidik berperangai jelek, maka kemungkinan besar anak akan tumbuh dengan sikap-sikap tersebut. Dalam hal ini Ahmad Dien Marimba mengatakan bahwa tingkah laku, cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak. Dengan tauladan ini timbullah identifikasi positif yang menyamakan diri dengan orang lain yang ditiru. Hal ini sangat

¹⁵ *Ibid.* 141-142

penting sekali dalam mengenal nilai. Sesuatu itu disebut baik karena dilakukan oleh ayah, ibu, dan guru.¹⁶

Seorang pendidik apabila tidak mampu melakukan dan memberikan keteladanan atau contoh yang baik, maka dalam diri anak akan timbul rasa tidak adil, tidak puas, tidak senang, ingin memberontak serta rasa tidak ikhlas dalam hati dalam mengerjakan apa yang telah diajarkan padanya. Oleh karena itu guru atau pendidik dituntut untuk tampil sebagai sosok panutan bagi anak didiknya, dengan metode keteladanan tersebut akan memudahkan pendidik dalam membentuk anak yang bersifat dan berakhlak mulia.

Secara psikologis manusia memang memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya, ini adalah sifat pembawaan, dengan kata lain meniru adalah sifat pembawaan manusia.

e. Metode Pembiasaan

Pendidikan dengan pembiasaan adalah menanamkan rasa keagamaan kepada anak didik dengan cara dikerjakan dengan berulang-ulang atau terus-menerus. Metode ini tergolong cara yang efektif untuk melakukan proses pendidikan agama. Dengan melalui pembiasaan maka segala sesuatu yang dikerjakan akan terasa mudah dan menyenangkan.

Zakiah Daradjat mengatakan bahwa:

"Hendaknya setiap pendidik menyadari dalam pembiasaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan

¹⁶ Ahmad Dien Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung : Al-Ma'arif, 1989), hal. 13

sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, yang akhirnya tak tergoyahkan lagi, karena telah masuk bagian dari pribadinya."¹⁷

Sementara itu Hadari Nabawi menambahkan bahwa:

"Berbagai kebiasaan harus dibentuk pada anak oleh para pendidik, terutama orangtua, sejak kecil anak harus membiasakan mencuci kaki, dan menyikat gigi sebelum tidur dan mencuci tangan sebelum makan, dan lain-lain. Demikian pula banyak kebiasaan dalam kehidupan beragama yang perlu dibentuk agar tingkah laku yang dilakukan secara otomatis. Misalkan kebiasaan mengucapkan salam ketika masuk dan meninggalkan rumah. Demikian pula bangun pagi meninggalkan tempat tidur, berwudlu dan menunaikan sholat subuh, membiasakan mengucap lafad *bismillah* dan *alhamdulillah* ketika memulai dan mengakhiri pekerjaan agar mendapatkan nikmat dari Allah."¹⁸

Yang terpenting dalam pembiasaan adalah pekerjaan yang dilakukan secara berulang-ulang, karena menurut Rosulullah pembiasaan akan menguatkan hafalan.

f. Metode Ibrah dan Mau'idzah

Dalam jiwa manusia terdapat pembawaan yang akan membuat orang terpengaruh dengan kata-kata yang didengarnya. Kata-kata yang baik atau

¹⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hal. 61-62

¹⁸ Hadawi Nabawi, *Pendidikan Dalam Islam* (Surabaya: Algensindo, 1993), hal. 216

nasehat hendaknya sering-sering diperdengarkan, sehingga apa yang didengarnya bisa masuk ke hati dan selanjutnya akan tergerak untuk mengamalkannya.

Adapun yang dimaksud dengan Mau'idzah menurut Abdurrahman Nahlawi adalah:

"Pembinaan nasehat dan peringatan akan kebajikan dan kebenaran dengan cara menyentuh hati serta menggugah untuk mengamalkannya. Sedangkan nasehat sendiri berarti sajian bahasa tentang kebenaran dan kebajikan dengan maksud mengajak orang yang dinasehati untuk menjauhkan diri dari bahaya dan membimbingnya ke jalan yang kebaikan."¹⁹

g. Metode targhib dan Tarhib

Targhib adalah memberika janji terhadap kesengan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. Tarhib adalah ancaman karena dosa yang dilakukan. Targhib bertujuan untuk membuat orang mematuhi perintah Allah. Tarhib juga demikian, tapi tekanannya tarhhib adalah agar untuk melakukan kebaikan sedangkan terhib agar menjauhi larangan-Nya.

Metode ini sangat cocok karena didasarkan atas kejiwaan manusia (fitrah) yang menginginkan adanya kesenangan dan tidak menginginkan adanya kepedihan dan kesengsaraan.

¹⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat* (Bandung: Diponegoro, 1989), hal. 403-404

4. Faktor-Faktor Pembinaan Keagamaan

Dalam melaksanakan pendidikan agama, perlu diperhatikan faktor-faktor pendidikan yang ikut menentukan berhasil tidaknya pendidikan agama. Begitu pula dalam pendidikan agama, menurut Zuhairini dalam bukunya "Metodik khusus pendidikan agama" faktor-faktor pendidikan itu ada lima macam, dan diantara yang satu dengan yang lainnya saling keterkaitan, dan lima faktor tersebut adalah:

"Faktor anak didik

Faktor pendidik

Faktor tujuan pendidikan

Faktor alat-alat pendidikan

Faktor milieu atau lingkungan."²⁰

Adapun pembahasan masing-masing faktor tersebut adalah sebagai berikut.

1. Faktor anak didik

Faktor anak didik merupakan salah satu faktor yang sangat penting, karena tanpa adanya faktor tersebut maka pendidikan tidak akan berlangsung. Oleh karena itu faktor anak didik tidak dapat digantikan oleh faktor yang lain. Dalam hal ini faktor anak didik merupakan unsur yang paling dominan dalam pendidikan agama.

²⁰ Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Bandung: Usaha Nasional, 1981), hal. 28

Sedangkan tujuan terhadap faktor anak didik dari berbagai segi akan membuktikan, bahwa anak didalam jiwanya telah ada kesiapan untuk menerima pendidikan agama.

2. Faktor pendidik

Pendidik adalah merupakan salah satu faktor pendidikan yang sangat penting, karena pendidik itulah yang akan bertanggung jawab dalam pembentukan pribadi anak didiknya. Terutama pendidikan agama, ia mempunyai pertanggungjawaban yang berat dibandingkan dengan pendidikan anak pada umumnya, karena selain bertanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran agama Islam, ia juga bertanggung jawab kepada Allah SWT.

3. Faktor tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan adalah merupakan yang sangat penting sebagaimana faktor-faktor sebelumnya, karena merupakan arah yang hendak dituju pendidikan agama itulah yang hendak dicapai dalam kegiatan atau pelaksanaan pendidikan agama.

Pada umumnya kita mengenal adanya rumusan profil tentang tujuan pendidikan atau pengajaran secara Hierar Chies, dimana tujuan yang lebih umum dijabarkan menjadi tujuan yang lebih khusus, sedangkan tujuan yang lebih khusus adalah merupakan tujuan yang spesifik, yang semuanya diarahkan dapat tercapainya tujuan umum tersebut.

4. Faktor alat-alat pendidikan

Adapun yang dimaksud dengan alat pendidikan adalah segala sesuatu yang dipergunakan dalam usaha untuk mencapai tujuan daripada pendidikan. Dengan demikian yang dimaksud dengan alat pendidikan agama adalah sesuatu yang dipakai dalam mencapai tujuan pendidikan agama.

Alat-alat pendidikan yang dipergunakan dalam pelaksanaan pendidikan agama itu cukup banyak. Karena itu dalam uraian ini akan dikelompokkan menjadi tiga kelompok:

a. Alat pengajaran agama

Dalam melaksanakan pengajaran agama, terdapat adanya alat-alat pengajaran yang dalam hal ini ada beberapa macam, antara lain adalah:

1) Alat pengajaran klasikal

Yakni alat-alat pengajaran yang dipergunakan oleh guru bersama dengan murid, contoh: papan tulis, kapur dan lain-lain.

2) Alat pengajaran individual

Yakni alat yang dimiliki oleh masing-masing guru dan murid, misalnya seperti: buku pelajaran, alat-alat tulis.

3) Alat peraga

Alat-alat pengajaran yang berfungsi untuk memperjelas ataupun memberikan gambaran yang konkrit tentang hal-hal yang diajarkannya.

b. Alat-alat pendidikan langsung

Adapun yang dimaksud dengan alat-alat pendidikan agama langsung ialah dengan menanamkan pengaruh positif pada murid, dengan memberikan tauladan, memberikan nasehat-nasehat, perintah-perintah berbuat amal shaleh, melatih dan membiasakan suatu amalan dan sebagainya.

c. Alat-alat pendidikan yang tidak langsung

Alat pendidikan bersifat tidak langsung ialah yang bersifat kuratif, agar anak-anak menyadari perbuatannya yang salah dan berusaha untuk memperbaikinya.

d. Faktor milieu atau lingkungan

Milieu atau lingkungan adalah mempunyai peranan yang sangat besar terhadap berhasil atau tidaknya pendidikan agama. Karena perkembangan jiwa anak itu sangat dipengaruhi oleh kesadaran lingkungannya. Lingkungan dapat memberikan pengaruh yang positif maupun negatif terhadap pertumbuhan jiwa, sikap, akhlak maupun dalam perasaan jiwa agamanya. Pengaruh tersebut bisa datang dari teman sebaya maupun masyarakat sekitarnya.

Pengaruh tersebut bisa berupa pengaruh positif maupun negatif. Pengaruh lingkungan dapat dikatakan positif, apabila dilingkungan tersebut dapat mendorong atau memotivasi kepada anak untuk berbuat sesuatu yang baik. Sebaliknya akan berpengaruh negatif bilamana keadaan disekitar anak tersebut tidak dapat memberikan pengaruh yang baik.

Dari pengertian-pengertian kelima faktor tersebut diatas dapatlah diambil kesimpulan bahwa kelima faktor tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Dengan demikian kelima faktor tersebut haruslah diupayakan oleh semua pihak, sehingga faktor pendidikan dan pembinaan keagamaan dapat berhasil dengan baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan.

B. TINJAUAN TENTANG KORBAN BENCANA ALAM

1. Pengertian Bencana Alam

Indonesia merupakan salah satu daerah rawan terhadap terjadinya bencana alam seperti gempa bumi, gunung meletus, dan tanah longsor. Tidak dapat dipungkiri bahwa bencana alam tersebut telah banyak menimbulkan kerusakan baik fisik maupun sosial²¹ Bencana alam adalah suatu fenomena yang akan terus menjadi persoalan lain bagi segenap lapisan masyarakat di wilayah Negara Kepulauan Republik Indonesia. Sebab secara geotektonik negara kita merupakan suatu kawasan dunia yang hyper aktif karena dikepung oleh zona-zona tumbukan Lempeng Benua Asia dengan Lempeng Samudra Hindia, serta didorong oleh Lempeng Samudra Pasifik yang memancung Lempeng Australia. Di samping itu Kepulauan Indonesia juga dililit oleh dua jalur utama gunung api dunia, yaitu jalur vulkanis Mediterania dari sebelah barat dan lintasan gunung api Sirkum Pasifik di bagian timur²².

²¹ <http://www.suaramerdeka.com/harian/0510/15/ked06.htm>

²² <http://fpks-dpr.or.id/new/main.php?op=isi&id=2948>

Beberapa tahun terakhir ini Bangsa Indonesia sedang diuji kesabaran sekaligus kesadarannya. Berbagai macam bencana datang silih berganti, dan menimbulkan korban jiwa serta harta benda yang sungguh tidak sedikit jumlahnya. Bencana tersebut dapat kita bagi kedalam dua macam, yaitu bencana yang murni gejala alam dan bencana yang disebabkan oleh kesalahan manusia (human error). Bencana yang murni gejala alam seperti misalnya, tsunami, gempa bumi, letusan gunung berapi, topan badai, dan angin puting beliung. Sedangkan bencana yang diakibatkan oleh kesalahan manusia antara lain banjir, tanah longsor, kebakaran hutan, kecelakaan transportasi, dan luapan lumpur panas.

Bencana yang datang bertubi-tubi tersebut sudah pasti membawa penderitaan teramat berat bagi bangsa ini, lebih-lebih bagi rakyat kecil yang dalam sehari-harinya mereka sudah susah payah mencari nafkah untuk hidup yang layak. Apalagi jika ditambah dengan krisis multidimensi yang sedang kita hadapi, timbulnya beragam bencana tersebut kian menjadikan penderitaan yang ditanggung oleh bangsa ini menjadi semakin berat. Ibarat sudah jatuh tertimpa tangga, negeri yang digelari “zamrud khatulistiwa” ini kian jatuh terpuruk di titik nadir. Seumpama bangsa ini adalah sebuah bahtera besar yang sedang mengarungi luasnya samudera, di satu sisi kita menghadapi amuk gelombang yang menerjang bertubi-tubi dan membuat bahtera oleng, di sisi lain kita dihadapkan pada persoalan serius yang muncul didalam bahtera— masalah sosial, politik, ekonomi, dan masalah-masalah kenegaraan lainnya.

Bahtera besar bernama Indonesia inipun berjalan terhuyung-huyung dan terancam tenggelam di tengah lautan.

Dalam setiap bencana yang datang melanda hampir selalu kita tergoth-gopoh menghadapinya. Kita tidak pernah siap untuk mengantisipasi datangnya musibah, seolah-olah musibah itu baru pertama kali datang menimpa kita. Ironisnya lagi, kita tak pernah belajar dari setiap musibah yang telah kita alami. Seolah kita adalah bangsa yang sedang hilang kesadaran, sedang terbuai oleh kenikmatan dan juga kepahitan hidup, hingga tak lagi menyadari terhadap apa yang telah dan sedang terjadi atas diri kita sendiri. Atau mungkin kita menyadarinya namun hanya sebatas kesadaran panca indera saja, dan tak sampai menjangkau pikiran kita. Kita hanya menyaksikan timbulnya bencana dan merasakan akibat-akibatnya dalam kehidupan, namun sama sekali tak pernah berpikir tentang hakekat bencana tersebut. Kita tak pernah berpikir tentang apa yang ada di balik bencana, bagaimana bencana itu bisa terjadi, serta bagaimana seharusnya bencana dihindari. Lebih dari itu, kita tak pernah berpikir introspektif mengenai segala apa yang telah kita perbuat, dimana di dalamnya terdapat begitu banyak kesalahan dan kekhilafan yang menjadi penyebab beragam problema yang melanda bangsa dan negara tercinta ini.

Kunci dari kebangkitan negeri ini adalah dengan terlebih dahulu menemukan kesadaran manusianya yang hilang. Bangsa ini harus sadar bahwasanya segala bencana dan ragam problema yang sedang kita hadapi adalah buah dari perbuatan kita sendiri, bahwa badai yang kita tuai hari ini

berasal dari angin yang kita semai tempo hari. Selanjutnya kita harus melakukan serangkain koreksi atas perbuatan kita agar di masa mendatang tak terulang lagi kesalahan dan kekhilafan yang pernah kita lakukan. Langkah koreksi itu tentunya harus diwujudkan dengan perjuangan dan kerja keras, agar tidak berhenti sebatas kata-kata di ruang diskusi, dan program-program yang tertumpuk di atas meja kerja.

Sebagai bangsa yang besar sudah sepatutnya kita berpikir arif, dewasa, dan bijaksana. Tak ada permasalahan yang timbul tanpa solusi untuk mengatasinya. Tak ada bencana yang melanda kecuali terdapat hikmah dan pelajaran berharga yang dapat kita petik di baliknya. Kesabaran dan ketabahan amat diperlukan untuk bertahan dalam kesengsaraan dan penderitaan, namun hendaknya jangan sampai membuat kita terlena. Tak jarang kesabaran diidentikkan dengan sikap nrimo (menerima dengan penuh kepasrahan) atas segala kehendak Sang Maha Kuasa, karena segala musibah dianggap sebagai cobaan yang semata-mata ditujukan untuk menguji kesabaran dan keikhlasan hamba akan segala kehendak Sang Penciptanya. Semestinya kita sadar bahwa cobaan itu tak hanya dimaksudkan untuk menguji kesabaran dan keikhlasan semata, namun lebih dari itu adalah untuk menempa kesadaran kita, sebagai peringatan akan begitu banyaknya kesalahan dan kekhilafan yang kita perbuat dalam kehidupan, dan pada akhirnya kita dituntut untuk memperbaiki diri dan tak mengulangi lagi kesalahan di masa mendatang.²³

²³ http://www.surya.co.id/web/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=21154

Bencana (*disaster*), adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam, manusia dan atau keduanya yang mengakibatkan korban dan penderitaan manusia, kerugian harta benda, kerusakan lingkungan, kerusakan sarana, prasarana, dan utilitas umum serta menimbulkan gangguan terhadap tata kehidupan dan masyarakat.

A. Faktor Penyebab Bencana Alam

Hal lain yang perlu diketahui dalam upaya penanggulangan bencana adalah faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya bencana

Bencana dapat disebabkan oleh beberapa faktor, baik oleh alam, yang masih dibagi lagi menjadi dua faktor penyebab, yakni: *hazards of exogenic origin* (bencana alam asal luar), dan *hazards of endogenic origin* (bencana alam asal dalam). Bencana yang disebabkan oleh proses alam ini adalah bencana akibat proses geologis, proses geomorfologis dan proses klimatologis, yang mengakibatkan bencana alam. Bencana alam sebenarnya merupakan proses alam dengan intensitas yang melebihi normal, seperti: gempa bumi, letusan gunungapi, longsor, dan gelombang badai. Dari bencana alam-bencana alam tersebut di atas, yang termasuk di dalam bencana asal luar (*hazards of exogenic origin*), adalah:

- Banjir,
- Erosi,
- Gerakan tanah,
- *Debris avalanches*,
- Kekeringan.

- Sedangkan yang termasuk dalam bencana asal dalam (*hazards of endogenic origin*), adalah:
- Gempa bumi,
- Gelombang pasang (tsunami),
- Letusan gunungapi (hujan abu, aliran lahar, aliran lava),

Adapun bencana yang diakibatkan oleh aktifitas manusia (*hazards of anthropogenic origin*), adalah:

- Degradasi lingkungan,
- Penggundulan hutan yang berakibat pada bencana kekeringan, erosi/banjir,
- Gempa bumi akibat pembangunan DAM,
- Penurunan tanah/lahan (amblesan/tanah terban), longsor, dsb., akibat ulah manusia (dalam rangka pengembangan wilayah yang tidak berwawasan lingkungan).

Sesungguhnya, sebagaimana telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya, bahwa sesuatu kejadian alam dikatakan sebagai bencana (*disaster*) apabila kejadian alam itu mengakibatkan korban dan penderitaan manusia, kerugian harta benda, kerusakan lingkungan, kerusakan sarana, prasarana, dan utilitas umum serta menimbulkan gangguan terhadap tata kehidupan dan masyarakat.

Namun apabila kejadian alam itu tidak sampai mengakibatkan korban dan penderitaan manusia, apalagi kerugian harta benda dan kerusakan-

kerusakan sarana/prasarana lain, maka kejadian alam itu disebut sebagai: fenomena alam biasa.

Fenomena alam seperti longsor, patahan, amblesan (*graben*/tanah terban), dan lain-lain, sering juga terjadi di dasar samudera, kemudian banjir dan fenomena alam di atas juga sering terjadi di daerah tak berpenghuni (*remote area*), sehingga tidak ada kerusakan dan kerugian pada kehidupan manusia, maka pada daerah-daerah itu fenomena alam tersebut tidak dianggap sebagai bencana alam.

Jadi, secara umum dapat pula dijelaskan, bahwa fenomena alam dapat berubah menjadi bencana oleh karena faktor-faktor penyebab seperti:

- Kemiskinan, yang merupakan faktor penyebab bencanapaling utama, karena kemiskinan ini pula yang menyebabkan penduduk menempati daerah yang rawan bencana,
- Pertumbuhan penduduk, karena pertumbuhan penduduk yang cepat akan memaksa penduduk akan bertempat tinggal pada tempat yang tidak aman terhadap bencana,
- Urbanisasi yang cepat, biasanya urbanisasi terjadi pada kota metropolitan yang keras, sehingga para urbanit kebanyakan tersisih pada tempat yang tidak aman dan sering menjadi penyebab bencana kemanusiaan.
- Transisi kultural, banyaknya perubahan tak terhindarkan yang terjadi di semua lapisan masyarakat akan menambah kerawanan terhadap bencana,
- Degradasi lingkungan, tidak dipungkiri lagi bahwa kebanyakanbencana diawali dengan adanya degradasi lingkungan. Deforestasi mengakibatkan

banjir, pembabatan hutan Mangrove mengurangi daya tahan pantai terhadap badai dan gelombang pasang, kekeringan selain diakibatkan oleh faktor alam juga disebabkan oleh pola tanam yang kurang baik, teknik konservasi yang jelek, erosi tanah yang tinggi, serta penggunaan air yang boros,

- Kesadaran dan informasi yang rendah/kurang, penduduk rentan terhadap bencana, karena mereka kurang menyadari bahwa daerah yang ditempatinya merupakan daerah yang berbahaya, mungkin karena kurangnya pengetahuan atau informasi dan dan sosialisasi.

B. Jenis-Jenis Bencana Alam

Bencana dapat dibedakan menjadi berbagai macam jenisnya, diantaranya bencana dapat diklasifikasikan menurut penyebabnya, serta menurut kecepatan kejadiannya.

Menurut penyebabnya, bencana dapat diklasifikasikan menjadi:

- a. Bencana karena alam (*natural hazard*), seperti:
 - Letusan gunung api,
 - Gempa bumi,
 - Tanah longsor,
 - Gelombang pasang/*tsunami*,
 - Angin ribut,
 - Banjir,
 - Kekeringan gas beracun.

b. Bencana karena ulah manusia (*hazards of anthropogenic origin*), seperti:

- Kebakaran,
- Pergolakan sosial,
- Perang,
- Pencemaran.

c. Interaksi akibat bencana alam dan ulah manusia.

d. Wabah penyakit.

Menurut kecepatan terjadinya, bencana dapat diklasifikasikan menjadi:

a. Sangat cepat/tiba-tiba (bahaya geologis dan klimatologis), seperti:

- Gempa bumi,
- Tsunami,
- Banjir,
- Badai tropis,
- Letusan gunungapi,
- Longsor.

b. Lambat (bahaya lingkungan), seperti:

- Kekeringan,
- Kelaparan,
- Desertifikasi,
- Deforestasi,
- Wabah Penyakit.²⁴

²⁴ <http://www.suamerdeka-stl.org/page2.html>

2. Pengertian korban bencana Alam

Korban adalah satu kelompok atau individu yang mendapat beban atau derita karena tindakan kekerasan atau kejahatan yang dilakukan oleh orang lain.²⁵ Dalam buku pola penanganan korban bencana sosial di Indonesia menjelaskan bahwa bencana adalah suatu kondisi atau suatu situasi, baik yang di sebabkan oleh perbuatan manusia maupun alam, yang bersifat mendadak maupun secara berangsur-angsur, yang menyebabkan kekacauan dan kerugian secara meluas terhadap kehidupan, materi serta lingkungan sedemikian rupa sehingga melebihi kemampuan dari masyarakat korban untuk menangani dengan menggunakan kemampuan sumber dayanya sendiri.²⁶

Jadi pengertian korban bencana adalah satu kelompok atau individu yang mendapat beban atau derita karena suatu kondisi atau suatu situasi, baik yang di sebabkan oleh perbuatan manusia maupun alam, yang bersifat mendadak maupun secara berangsur-angsur, yang menyebabkan kekacauan dan kerugian secara meluas terhadap kehidupan, materi serta lingkungan sedemikian rupa sehingga melebihi kemampuan dari masyarakat korban untuk menangani dengan menggunakan kemampuan sumber dayanya sendiri.

A. Karakter Korban Bencana Alam

Bencana sering kali merupakan dampak dari situasi yang menakutkan, mencemaskan, dan penuh ketidakpastian. Beberapa karakter korban yang terjadi akibat bencana antara lain

²⁵ <http://www.kompas-stl.org/page23.html>

²⁶ Departemen Sosial Republik Indonesia, *Pola penanganan Korban Bencana Sosial di Indonesia*, (Jakarta, Bina Merdeka, 2003), hal.4

1. Kematian yang terjadi di penampungan sementara juga sangat umum terjadi, terutama disebabkan oleh kesehatan maupun dari lingkungan.
2. Banyak keluarga yang bercerai-berai akibat bencana.
3. Sulitnya pemenuhan kebutuhan yang dihadapi oleh korban bencana
4. Munculnya rasa kecemasan, ketakutan akibat ketidakpastian yang dihadapi.
5. Banyak korban yang trauma, gangguan batin karena shock atau peristiwa yang dahsyat.²⁷

Dari karakter korban bencana yang telah disebutkan diatas, ada juga yang lain dan diklasifikasikan antara lain

B. Kondisi sosial korban Bencana Alam

Secara sosial masyarakat yang terkena bencana sungguh memprihatinkan sekali, antara lain :

1. Masalah pendidikan anak-anak korban bencana yang tak jelas, meski anak-anak sudah berpindah ditempat yang baru atau pengungsian, tetap masalah sekolah jadi berbahaya bila tak digubris sebaik mungkin. Ditempat baru mereka seharusnya juga bisa menimba ilmu disekolah dengan suasana yang kondusif. Tapi ternyata suasana itu tak sepenuhnya didapat siswa, banyak problem susulan yang kemudian perlu dicarikan solusinya

²⁷ *Ibid*, hal.11-14

2. Masalah hubungan antar keluarga. Dalam hal ini terutama hubungan antara suami istri, dan orang tua dan anak, ada banyak keluhan dimana anak-anak mengalami proses seperti kekerasan psikologi. Anak-anak itu yang semula lembut kini lalu berlaku lebih kasar pada orang tuanya, dan bersikap tak lagi penuh hormat, akibat dari lingkungan yang terbuka dan beragam anakpun kepada orang tua biasa berkata yang kasar. Disamping itu masalah suami istri yang terganggu dalam hubungan biologis yang faktanya tak lagi harmonis
3. Masalah sosial kekerabatan yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan kemasyarakatan pada umumnya, baik selaku pribadi maupun selaku anggota masyarakat. Contohnya, ketika diantara kerabat mereka ada yang meninggal dunia pun, tak mudah untuk bisa dimakamkan²⁸

C. Kondisi Ekonomi Korban Bencana Alam

Masalah lain yang cukup mendapat gangguan serius adalah kondisi ekonomi korban antara lain berupa:

Terhambatnya aktivitas ekonomi di daerah korban yang terkena bencana.

1. Bertambahnya pengangguran
2. Perekonomian regional berpotensi mengalami perlambatan
3. Upaya penanggulangan kemiskinan sulit dipastikan sulit terwujud

²⁸ Muhammad Mirdasi, *Bernafas Dalam Lumpur Lapindo* (Surabaya MIPP, 2007), hal. 24-28

4. Terganggunya infrastruktur transportasi utama²⁹

D. Kondisi Psikologis Korban Bencana Alam

Dampak psikologis yaitu adanya perubahan terhadap psikis/kejiwaan/mental yang kita rasakan seperti;

1. Perubahan perilaku, marah, panik, kacau, trauma
2. Perubahan perasaan seperti munculnya rasa cemas akan masa depan, sedih, tertekan, putus asa, tidak berdaya, mudah tersinggung.
3. Perubahan dalam berfikir yang ditandai dengan mudah lupa dan sulitnya memusatkan perhatian.³⁰

Secara psikologi, masyarakat pascabencana, adalah masyarakat yang mengalami hentakan kehidupan secara terpaksa. Jiwa dan nalarnya tidak siap, atau tidak disiapkan untuk menghadapi hadirnya bencana alam tersebut. Walaupun masyarakat sudah modern dan sudah memiliki sistem deteksi dini yang modern terhadap berbagai kemungkinan bencana alam, namun sejatinya masyarakat tersebut tidak akan memiliki kesiapan yang sempurna dalam menghadapi hadirnya musibah. Oleh karena itu, hal yang pertama dan utama, dalam menggambarkan realitas psikologi masyarakat pascabencana ini, yaitu adanya kegoncangan psikologi masyarakat akibat ketidaksiapannya dalam menghadapi bencana alam.

²⁹ *Ibid*, Hal.41-43

³⁰ <http://www.suaramerdeka.com/harian/0510/15/ked06.htm>

Sebagaimana diketahui bersama, bencana alam, adalah sesuatu hal yang tidak bisa diramalkan. Bahkan, selain tidak pernah bisa diramalkan, bencana alam itu adalah sesuatu hal yang tidak pernah diinginkan. Maka, sesiap apa pun seseorang dalam menghadapi bencana alam, akibatnya adalah sesuatu hal yang tidak diinginkan. Oleh karena itu, hadirnya sebuah bencana dalam kehidupan manusia, menyebabkan adanya kegoncangan psikologis pada diri manusia tersebut.

Dengan sedikit perubahan dan penyesuaian terhadap kondisi empirik yang akan kita analisis berikut, dapat dikemukakan beberapa kondisi psikologi masyarakat pasca bencana.

Pertama, reaksi langsung. Perilaku ini, ditunjukkan langsung oleh masyarakat yang baru saja menghadapi bencana. Tangisan, kekecewaan, kehilangan orientasi, atau melamun, adalah beberapa reaksi psikologis yang mungkin muncul dan berkembang pada diri orang yang baru saja mengalami bencana alam.

Kedua, fase penarikan atau kebingungan. Setelah menunjukkan reaksi emosional, atau reaksi spontannya, psikologi masyarakat pascabencana ini, masuk dalam tahap keraguan, atau usaha untuk menarik diri. Ada diantara mereka yang menangis, dan merasa bersalah dalam melakukan sesuatu. Di antara sikap yang dimunculkan mereka itu, diantaranya, "kenapa tidak menyelamatkan anak dulu, kenapa kemarin tidak jadi pergi dari sini, kenapa tidak nurut ke orang tua, kenapa tidak peduli pada...." dan lain sebagainya.

Pikiran-pikiran ini, kemudian menjadi bagian pemerkuat kesedihan dalam dirinya, sehingga dalam beberapa waktu mereka akan menarik diri untuk jauh dari lingkungan kejadian bencana. Mereka ingin melihat, mengenang, dan memuaskan rasa berdosanya di daerah kejadian.

Pada kedua fase ini, sesungguhnya psikologi masyarakat pascabencana ini masih ada dalam kondisi sensitif. Mereka masih ada dalam kondisi labil dan kurang berfikir logis. Oleh karena itu, tidak mengherankan bila ada tindakan-tindakan yang kurang berkenan di hatinya, akan menjadi bagian dari objek sasaran kemarahannya.

Ketiga, dengan bimbingan psikologi atau psikiater, masyarakat korban bencana diajak untuk kembali berfikir realistis dan menentukan arah hidup di masa depan. Dalam fase ini, seorang korban bencana, sudah mulai berfikir realistis dan menerima kenyataan. Untuk kemudian, dia mulai menata pikiran, menata langkah, dan rencana hidup di masa yang akan datang. Mereka sudah mulai mau untuk menyesuaikan keadaan, dan menata kenyataan. Musibah yang baru dialaminya, tidak dijadikan sebagai beban hidup yang harus mematikan masa depannya. Pada tahap ini, orang sudah mulai melakukan aktivitas yang mengarah pada perbaikan hidup dan kehidupan.

Terakhir, keempat, yaitu fase pembangunan kembali psikologi hidup, sesuai dengan kenyataan dan keadaan. Berbagai hal yang hilang, baik harta, rumah, sanak saudara, ataupun yang lainnya, telah dijadikan sebagai bagian dari cermin hidup, sejarah hidup atau kenangan masa lalu. Fase krisis keseimbangan psikologis sudah dilaluinya. Kini, mereka sudah mampu

membangun keseimbangan psikologis yang baru. Pada tahap ini, maka relawan atau pun psikiater sudah dapat meninggalkan lokasi bencana alam.³¹

E. Kondisi Pendidikan Korban Bencana Alam

Bencana alam ternyata menyisahkan permasalahan tersendiri bagi dunia pendidikan di Indonesia. Kehancuran material tidak hanya menyelimuti setiap bencana, akan tetapi menghancurkan tatanan masyarakat yang telah tersusun rapi, anak-anak banyak kehilangan orang tua dan sebaliknya. Gedung-gedung sekolah tinggal puing-puing, buku-buku pelajaran entah kemana, dan guru-guru pun meratapi nasib pendidikan yang semakin tidak menentu.

Pendidikan pascabencana harus menjadi perhatian semua kalangan, karena pendidikan ini akan sangat berbeda dengan pendidikan yang dilakukan dengan kondisi damai dan aman. Dalam pendidikan yang aman dan damai, peserta didik peserta didik dapat melakukan perbuatan apa saja tanpa ada beban psikis yang mendalam. Sedangkan dalam kondisi bencana, beban psikis anak pascabencana harus menjadi perhatian utama bagi setiap insane pendidik.

Pendidikan pascabencana sudah saatnya diformat sesuai dengan kebutuhan. Memulihkan kondisi peserta didik dari tekanan psikis dan trauma akibat bencana adalah hal utama yang harus dilakukan. Model pendidikan yang dapat dilakukan adalah dengan memberi simpati yang lebih, mendorong untuk memulihkan, dan menceritakan gambaran saat gempa dengan bahasa

³¹ <http://www.pikiranrakyat.com/harian/0510/15/html>

mereka sendiri. Pendidik juga harus dapat membantu mengungkapkan kegelisahan dengan cara memberikan stimulant berupa mengembalikan kepercayaan anak didik untuk dapat tampil kemuka. Selain itu, pendidik juga dapat mengajarkan sesuatu yang berhubungan dengan kisah-kisah teladan dalam kesengsaraan yang kemudian mendapatkan rahmat dari Tuhan dengan kebahagiaan.

Pendidikan ini dapat dilakukan dalam beberapa bulan pertama guna mengembalikan keinginan dan kegembiraan anak didik akan lingkungan pendidikan yang menyenangkan. Lingkungan pendidikan pun akan menjadi keluarga kedua bagi mereka.

Format pendidikan pascabencana lebih diarahkan kepada hal-hal yang riil terjadi di tengah masyarakat. Artinya pendidikan tidak hanya banyak mengkonsumsi teori-teori saja, melainkan mengajak peserta didik untuk mau dan mampu melakukan simulasi atau praktik langsung. Tentunya hal ini di dahului dengan penyampain materi yang menyenangkan dan menerangkan peserta didik untuk cekatan dan sigap dalam menghadapi persoalan.³²

Aktifitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya berlangsung secara wajar kadang-kadang lancar, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang amat terasa sulit. Dalam hal semangat terkadang semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk mengadakan konsentrasi.

³² Benni Setiawan, *Manifesto Pendidikan di Indonesia* (Jogjakarta: AR-RUZZ, 2006), hal. 82-84

Setiap individu memang tidak ada yang sama perbedaan individual ini pulalah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar dikalangan anak didik. Dalam keadaan dimana anak didik atau siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut kesulitan belajar.

Kesulitan belajar ini tidak selalu di sebabkan karena faktor intelegensi yang rendah (kelainan mental) akan tetapi juga dapat di sebabkan faktor-faktor non intelegensi.

Factor-faktor penyebab kesulitan belajar dapat di golongan menjadi dua golongan:

1. Faktor intern
 2. Faktor ekstern
1. Faktor intern
 - a) Karena sakit

Seorang yang sakit akan mengalami kelemahan fisiknya sehingga saraf sensoris dan motorisnya lemah, akibatnya rangsangan yang di terima melalui inderanya tidak dapat di teruskan ke otak.

- b) Karena kurang sehat

Anak yang kurang sehat dapat mengalami kesulitan belajar, sebab ia mudah capek, mengantuk, pusing, daya konsentrasinya hilang kurang semangat, pikiran terganggu. Karena hal ini penerimaan dan respon pelajaran berkurang, saraf otak tidak bisa bekerja secara optimal memproses, mengelola, menginterpretasi dan mengorganisir bahan pelajaran melalui inderanya.

c) Sebab karena cacat tubuh

Anak yang terkena cacat tubuh yang ringan maupun yang serius seperti kurang pendengaran, kurang penglihatan, gangguan psikomotorik, bisu, tuli, hilang tangan, dan kakinya. Kepada mereka ini, apabila tidak mendapatkan placement dan perhatian guru, pasti akan mengalami kesulitan belajar, sebab mereka tidak dapat memproses rangsangan dari guru dan teman-temannya karena alat mereka yang kurang berfungsi.

d) Karena rohani

Belajar memerlukan kesiapan rohani, ketenangan dengan baik jika hal-hal diatas ada pada diri anak maka belajar akan sulit dapat masuk.

Apabila dirinci faktor rohani itu meliputi:

- Bakat, bakat adalah potensi atau kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda, anak akan mudah memperoleh pelajaran sesuai dengan bakatnya masing-masing dan anak akan cepat bosan, tidak senang apabila tidak ada bakat dalam diri anak.
- Minat, tidak adanya minat seseorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhannya, tidak sesuai dengan kecakapan, tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus anak banyak menimbulkan problema pada dirinya. Karena itu pelajaran pun tidak pernah terjadi pada proses dalam otak, akibatnya timbul kesulitan. Ada tidaknya suatu minat terhadap suatu

pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti suatu pelajaran, lengkap tidaknya catatan. Dari tanda-tanda itu seseorang dapat menemukan sebabnya kesulitan belajar disebabkan karena tidak adanya minat

- Motivasi, motivasi sebagai faktor intern berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik-tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Seseorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigik dan tidak mau menyerah, giat membaca buku untuk meningkatkan prestasinya untuk memecahkan masalahnya. Sebaliknya mereka yang motivasinya lemah tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajarannya, suka mengganggu kelas, sering meninggalkan pelajaran akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar.

2. Faktor ekstern

a) Sebab orang tua atau keluarga

- Orang tua maupun keluarga merupakan pusat pendidikan yang utama dan pertama. Tetapi juga faktor penyebab kesulitan belajar. Yang termasuk faktor ini antara lain adalah :
- Faktor Orang Tua. Orang tua yang tidak atau kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya, mungkin acuh tak acuh, tidak memperhatikan kemajuan belajar anak-anaknya, akan menjadi penyebab kesulitan

belajarnya. Orang tua yang bersifat kejam, akan menimbulkan mental yang tidak sehat bagi anaknya. Hal ini akan berakibat anak tidak tenang, tidak senang dirumah, ia pergi mencari teman sebayanya, hingga lupa belajar. Sebenarnya orang tua mengharapkan anaknya pandai, baik, cepat berhasil, tetapi malah menjadi takut, hingga rasa harga diri kuran. Orang tua yang lemah, suka memanjakan anak, ia tidak rela anaknya bersusah payah belajar, menderita, berusaha keras, akibatnya anak tidak mempunyai kemampuan dan kemauan, bahkan sangat tergantung pada orang tua, hingga malas berusaha, malas menyelesaikan tugas-tugas sekolah, hingga prestasinya menurun.

Kedua sikap itu pada umumnya orang tua tidak memberikan dorongan kepada anaknya, hingga anak menyukai belajar, bahkan sikap orang tuanya yang salah, anak bias benci belajar.

- Hubungan orang tua dan anak. Sifat dan hubungan orang tua dan anak sering dilupakan. Yang dimaksud hubungan adalah kasih sayang penuh pengertian atau kebencian, sikap keras, acuh tak acuh, memanjakan, dan lain-lain. Kasih sayang yang dari orang tua, perhatian atau penghargaan kepada anak-anaknya menimbulkan mental yang sehat bagi anak. Demikian juga sikap keras, kejam, acuh tak acuh akan menyebabkan hal yang serupa.
- Suasana rumah atau keluarga. Suasana keluarga yang sangat gaduh atau ramai tidak mungkin anak dapat belajar dengan baik, anak akan terganggu konsentrasinya, sehingga sukar untuk belajar. Demikian juga suasana

rumah yang selalu tegang, selalu banyak cekcok atau selalu membisu akan selalu mewarnai suasana keluarga yang melahirkan anak-anak tidak sehat mentalnya. Untuk itu hendaknya suasana rumah selalu dibuat menyenangkan, tenang, harmonis, agar anak betah tinggal di rumah. Keadaan ini akan menguntungkan bagi kemajuan belajar anak.

b) Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi dapat digolongkan dalam :

Ekonomi yang kurang atau miskin

- Keadaan ini akan menimbulkan kurangnya alat-alat belajar, kurangnya biaya yang disediakan oleh orang tua, tidak mempunyai tempat belajar yang baik.
- Ekonomi yang berlebihan. Keadaan ini sebaliknya dari keadaan yang pertama, dimana keadaan berlimpah ruah. Mereka akan segan belajar menjadi segan belajar karena ia terlalu banyak senang-senang, mungkin ia juga dimanjakan oleh orang tuanya, keadaan seperti ini akan dapat menghambat kemajuan belajar.

c) Faktor sekolah

Yang dimaksud dengan sekolah antara lain,

- Sifat guru yang suka marah, kasar, tak pernah senyum, suka membentak, sikap seperti ini sangat tidak disukai oleh murid.
- Guru yang tidak berkualified, baik dalam pengambilan metode yang digunakan atau dalam mata pelajaran yang dipegangnya. Hal ini bias saja terjadi, karena vak yang dipegangnya kurang sesuai, hingga kurang

menguasai lebih-lebih kalau kurang persiapan, sehingga cara menerangkan kurang jelas, sukar dimengerti oleh murid-muridnya.

- Metode mengajar guru yang dapat menimbulkan kesulitan belajar yaitu metode mengajar yang mendasarkan diri pada latihan mekanis tidak di dasarkan pada pengertian, metode mengajar guru yang menyebabkan anak pasif, sehingga anak tidak ada aktifitas
- Alat belajar. Alat pelajaran yang kurang lengkap membuat penyajian pelajaran yang tidak baik. Tidak adanya alat guru cenderung menggunakan metode ceramah yang menimbulkan kepasifan bagi anak, sehinggatidak mustahil menjadi kesulitan belajar.³³

³³ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyanto, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT.RINEKA CIPTA, 1991), hal. 75-86

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan berparadigma deskriptif kualitatif, Bogdan dan Taylor mendefinisikan “ metodologi kualitatif “sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistic (utuh).

Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya dari bagian dari suatu keutuhan ³⁴

Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang datanya berupa kata-kata (bukan angka-angka yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen dan lain-lain) atau penelitian yang didalamnya mengutamakan untuk pendeskripsian secara analisis suatu peristiwa atau proses sebagaimana adanya dalam lingkungan yang alami untuk memperoleh makna yang mendalam dari hakekat proses tersebut³⁵

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan realitas empiris sesuai fenomena secara rinci dan tuntas, serta untuk mengungkapkan gejala secara holistik kontekstual melalui pengumpulan data dari latar alami dengan

³⁴ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT. Rosda Karya, 2002), hal. 5

³⁵ Nana Sudjana, *Metode Statistik* (Bandung: Tarsito, 1989), hal. 203

memanfaatkan diri peneliti sebagai instrument kunci. Sedangkan jenis penelitian adalah menggunakan studi kasus. Gempur Santoso mengatakan bahwa studi kasus adalah penelitian yang pada umumnya bertujuan untuk mempelajari secara mendalam terhadap suatu individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat tertentu, tentang latar belakang, keadaan sekarang, atau interaksi yang terjadi.³⁶

Sedangkan Moh. Nazir, studi kasus atau penelitian kasus adalah penelitian tentang status subyek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Subyek penelitian dapat saja individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat. Peneliti ingin mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit sosial yang menjadi subyek

Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas diatas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.³⁷

Dengan demikian, ada beberapa alasan mengapa penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif:

1. Penelitian ini berusaha untuk menggali berbagai informasi tentang pembinaan keagamaan di Pengungsian Lumpur Lapindo Porong Sidoarjo.

³⁶ Gempur Santoso, *Fundamental metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2005), hal. 30

³⁷ Moh Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1988), hal. 66

2. Penelitian ini berusaha untuk mencari informasi tentang kendala pembinaan keagamaan di Pengungsian Lumpur Lapindo Porong Sidoarjo.
3. Penelitian ini berusaha untuk mencari informasi tentang upaya mengatasi kendala pembinaan keagamaan di Pengungsian Lumpur Lapindo Porong Sidoarjo.

Jadi jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang ada, disamping itu penelitian deskriptif terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah atau keadaan atau peristiwa sebagaimana adanya sehingga bersifat sekedar mengungkapkan fakta (fact, pinding)³⁸

Jadi yang dimaksud dengan jenis penelitian deskriptif ini adalah penelitian yang menggambarkan atau memaparkan data yang diperoleh peneliti yang berkaitan dengan pelaksanaan.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama. Dalam hal ini dinyatakan oleh Lexy Moleong, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelopor hasil penelitiannya. Pengertian instrument atau alat penelitian disini tepat karena ia menjadi segalanya dari

³⁸ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 2005), hal. 31

keseluruhan dari proses penelitian.³⁹ Berdasarkan pandangan diatas, maka pada dasarnya kehadiran peneliti disini disamping sebagai instrument juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih adalah pengungsian lumpur Lapindo Porong Sidoarjo, karena pengungsian lumpur Lapindo Porong Sidoarjo tersebut merupakan tempat berkumpulnya para korban akibat lumpur Lapindo yang ada di Sidoarjo yang sangat tepat dan diharapkan mudah gerak peneliti dalam pengumpulan data.

D. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian, menurut Suharsimi Arikunto adalah subyek dimana data diperoleh.⁴⁰ Adapun sumber data terdiri dari dua macam

1. Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.⁴¹ Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, data didapat dari sumber pertama, Ustad, Kyai, tokoh masyarakat dan korban bencana lumpur Lapindo seperti hasil wawancara.
2. Data sekunder adalah data yang biasanya telah tersusun mengenai keadaan demografis suatu daerah, data mengenai produktifitas suatu PT, data mengenai suatu pangan disuatu daerah dan sebagainya.⁴²

³⁹ Lexy., *op. cit*, hlm. 121

⁴⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktis* (Jakarta: PT. Bina Karya, 1989), hal. 102

⁴¹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1984), hal.84

⁴² *Ibid*, Hal.85

E. Instrument Penelitian

Manusia merupakan Instrument dari penelitian, maksudnya kedudukan manusia dalam penelitian kualitatif sangat rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. pengertian Instrument atau alat penelitian disini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.⁴³

Dengan demikian peneliti maka peneliti dalam hal ini bertindak sebagai instrument penelitian yang didukung dengan interview bebas terpimpin, yang merupakan kombinasi dari interview bebas dan interview terpimpin, yakni dalam melaksanakan interview, pewawancara membawa pedoman interview yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang ditanyakan. Kemudian observasi yang dilakukan pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrument pengamat dan yang terakhir adalah metode dokumentasi yakni dengan menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat catatan harian dan sebagainya.⁴⁴

Jadi selain peneliti sendiri sebagai instrument, maka didukung pula dengan instrument yang lain yaitu:

1. Pedoman wawancara yaitu ancer-ancer pertanyaan yang akan ditanyakan sebagai catatan, serta alat tulis untuk menuliskan jawaban yang diterima.⁴⁵

⁴³ Lexy J Moleong, *Op.Cit.* hal 121

⁴⁴ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.* hal 132-135

⁴⁵ *Ibid*, hal. 126

2. Pedoman observasi berisikan sebuah daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul yang akan diamati.⁴⁶
3. Pedoman dokumentasi yaitu memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari tataanya.⁴⁷

F. Metode Pengumpulan Data

Didalam mengumpulkan data peneliti menggunakan beberapa metode antara lain :

a. Metode Observasi

Observasi disini bisa diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena yang diselidiki.⁴⁸ Sedangkan yang dimaksudkan penulis dengan metode ini adalah suatu teknik pengumpulan data dimana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap fenomena/gejala-gejala yang terdapat dilapangan.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai kondisi umum dari obyek penelitian serta untuk memperoleh gambaran informasi yang akurat dan jelas yang ada hubungannya dengan pembinaan keagamaan di Pengungsian Lumpur Lapindo Porong Sidoarjo.

b. Metode Interview

Interview atau wawancara menurut Suharsimi Arikunto adalah “Suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden

⁴⁶ *Ibid*, hal. 133

⁴⁷ *Ibid*, hal. 135

⁴⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Yayasan Penelitian Fakultas Psikologi, UGM, 1981), hal.136

dengan jalan tanya jawab sepihak”.⁴⁹ Metode ini dikumpulkan untuk mengumpulkan data dari ustad, kyai, tokoh masyarakat, korban lumpur Lapindo dan pihak-pihak terkait tentang pembinaan keagamaan di Pengungsian Lumpur Lapindo Porong Sidoarjo.

c. Metode Dokumenter

Metode dokumenter ini adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel beberapa catatan transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen rapat, agenda dan lain sebagainya.⁵⁰

Jadi metode dokumeter adalah metode yang digunakan oleh peneliti berupa buku, majalah, koran atau artikel yang dapat dijadikan sebagai bahan untuk penelitian karena dengan adanya sumber-sumber tersebut peneliti dapat mendeskripsikan tentang suatu penelitian yang ada di pengungsian Lumpur Lapindo Porong Sidoarjo.

G. Analisis Data

Setelah data terkumpul dilakukan pemilihan secara selektif disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Setelah itu dilakukan pengolahan dengan proses editing, yaitu dengan meneliti kembali data-data yang didapat, apakah data tersebut sudah cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk proses berikutnya.⁵¹

⁴⁹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1987), hal. 27

⁵⁰ *Ibid*, hal.236

⁵¹ Koentjaraningrat, *Op.Cit.* hal. 207

Secara sistematis dan konsisten bahwa data yang diperoleh, dituangkan dalam suatu rancangan konsep yang kemudian dijadikan dasar utama dalam memberikan analisis.

Analisis data menurut Patton yang dikutip oleh Moleong adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar, Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor, analisis data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema.⁵²

Dalam penelitian ini yang digunakan dalam menganalisis data yang sudah diperoleh adalah dengan cara deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan untuk kategori untuk memperoleh kesimpulan.

Dalam menganalisis dan mengelola data yang diperoleh penulis menggunakan teknik analisis data yang sesuai dengan model penelitian yang bersifat kualitatif, yakni dengan menggunakan metode deskriptif.

1. Deskriptif yakni tidak terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data tetapi meliputi analisa dan interpretasi tentang arti data tersebut.⁵³
2. Reflektif Thinking yakni menganalisis data melalui pikiran logis, teliti dan sistematis sehingga dapat ditarik kesimpulan dari data tersebut.⁵⁴

⁵² Lexy. *Op.Cit.* Hal. 103

⁵³ Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik* (Bandung: Tarsito, 1970), hal. 21

⁵⁴ Marzuki, *Metode Research* (Yogyakarta: Bagian Penerbitan Ekonomi VII, 1986), hal. 21

H. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian, setiap hal temuan harus dicek keabsahannya agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan dapat dibuktikan keabsahannya.

Oleh karena itu penulis memilih triangulasi sebagai teknik dalam pengecekan keabsahan. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain sebagai perbandingan. Dalam hal ini penulis menggunakan triangulasi dengan sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Triangulasi dengan sumber dapat dicapai melalui beberapa jalan, yaitu:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.⁵⁵

⁵⁵ Lexy J. Moelong, *Op.Cit.*, hal. 331

BAB IV

PENYAJIAN DATA

A. Latar Belakang Penelitian

1. Keadaan Geografis Desa Porong Sidoarjo

Luas wilayah ketinggian dari jarak desa / kelurahan ke ibu kota kecamatan
2006

- a. Luas wilayah (km²) : 0,95
- b. Ketinggian wilayah (m) : 4
- c. Jarak (km) ke ibu kota kecamatan : 2

Luas tanah sawah dan tanah kering (Ha) tahun 2006

- a. Tanah sawah : 34,832
- b. Tanah kering : 53, 712
- c. Jumlah : 88,544

Status klasifikasi dan jumlah pertokoan atau dusun tahun 2006

- a. Status : kelurahan
- b. Klasifikasi : swasembada
- c. Jumlah susun lingkungan : 7

Banyaknya rukun (RW), rukun tetangga (RT) dan kepala keluarga tahun
2006

- a. Rukun warga (RW) : 7
- b. Rukun tetangga (RT) : 30
- c. Kepala keluarga (KK) : 1,717

Jumlah perdukunan menurut kewarga negaraan tahun 2006

- a. Laki-laki (WNI) : 2,675
- b. Perempuan (WNI) : 2,689
- c. Laki-laki (WNA) : -
- d. Perempuan (WNA) : 1
- e. Jumlah : 5,365

Banyaknya ibu yang melahirkan menurut kelompok umur Ibu tahun 2006

- a. 15-19 : 7
- b. 20-24 : 4
- c. 25-29 : 24
- d. 30-34 : -

Banyaknya kematian menurut jenis kelamin tahun 2006

- a. Laki-laki : 16
- b. Perempuan : 22
- c. Jumlah : 38

Data-data akibat lumpur Lapindo yang tenggelam tahun 2006

- a. Rumah : 10.426
- b. Sekolah : 33
- c. Kantor pemerintahan : 4
- d. Pabrik : 23
- e. Tempat ibadah : 65
- f. Pondok Pesantren : 3
- g. Sawah : 680 Ha

Jumlah warga yang kehilangan pekerjaan

- a. Kurang lebih 2000 warga kehilangan pekerjaan
- b. 15.000 jiwa menuai ketidak pastian di bantaran pengungsian⁵⁶

Data penduduk di pengungsian pasar baruPorong sidoarjo tahun 2007

- a. Kepala Keluarga : 629
- b. Jiwa : 2300

Banyaknya murid tingkat TK, SD, SMP, SMA di Pengungsian pasar baruPorong Sidoarjo tahun 2007

- a. TK : 70 murid
- b. SD : 253 murid
- c. SMP : 118 murid
- d. SMA : 56 murid

Banyaknya laki-laki, perempuan di Pengungsian pasar baruPorong Sidoarjo tahun 2007

- a. Laki-laki : 769
- b. Perempuan : 819

Banyaknya RT menurut dusun di Pengungsian pasar baru Porong Sidoarjo tahun 2007

- a. Reno Kenongo RT 01-08 (RT 09 pindah ikut gelombang I)
- b. Sengon RT 10-15

Banyaknya lansia, ibu hamil, balita di Pengungsian pasar baruPorong Sidoarjo tahun 2007

- a. Lansia : 409

⁵⁶ Sumber dokumen dari BPS Kab. Sidoarjo

b. Ibu hamil : 15

c. Balita : 215.⁵⁷

2. Keadaan Sarana Dan Prsarana Di Pengungsian Lumpur Lapindo Porong Sidoarjo

Dari hasil kegiatan yang dilakukan oleh peneliti, peneliti melakukan wawancara terhadap Pak Surya dari pihak Departemen Sosial Sidoarjo yang menangani korban bencana lumpur Lapindo untuk mengetahui keadaan sarana dan prasarana yang ada di pengungsian pasar baru Porong Sidoarjo, beliau mengemukakan bahwa keadaan prasarana yang ada di pengungsian pasar baru Porong di tempat pengungsian itu disana sudah tersedia stan pasar, karena kondisi pasar baru jadi stan pasar ini ada 282 petak ukurannya ada 4x 6, ada 3x6, ada 2,5x6 meter, semua tidak sama tapi semua jadi stan pasar.

Stan pasar itu ada 282 terus ruko ini ada 51, terus los pasar ada sekitar 15 los, panjang kurang lebih 90 meter karena luas sekali jadi areal pasar ini kurang lebih 6 Ha.

Disitu ada musholla darurat pasar, dengan keberadaan orang banyak sekali disitu, di salah satu los pasar dijadikan musholla darurat, semua piranti sudah siap cuma sekarang banyak yang mrotoli gak tau atau sudah rusak. Untuk dapur umum plus mobil ada 2 unit (mobil yang bersifat umum), dari Lapindo menyediakan pesawat televisi ada 20 unit, MCK KODIM ada 1, terus MCK darurat dibuat oleh KODIM itu ada 106

⁵⁷ Sumber dokumen Pengungsi Pasar Baru Porong

jumbleng ini bantuan ari KODAM, dari Kimpraswil Jawa Timur itu ada 27 unit (satu unitnya itu terdiri dari 3 tempat) dari Lapindo sendiri membuatkan 39 unit.

Posko ini awalnya banyak bermacam-macam merek ada 18 posko, Cuma yang diakui dilokai itu ada 4 unit yaitu posko satlak, posko terpadu, posko KODIM (Cuma disitu ada beberapa unsur angkatan darat diangkat POLRI) jadi tempat ini yang mem-*back up* semuanya. Untuk yang lainnya posko-posko kecil seperti kelompok-kelompok dari RT RW.

Untuk sarana transportasi truk kita menyediakan 3 truk (1 dari Satkorlak, 1 dari Pemkab, 1 dari Satpol PP), terus untuk sarana transportasi ambulan itu ada 6 semuanya di tangani oleh dunia kesehatan, ada satu lembaga sosial mengenai kesehatan yang terdiri puskesmas-puskesmas yang ada di sidoarjo hadi mereka rolling gantian jadi setiap hari ada anggotanya.

Kemudian untuk *pick up* itu memang kita *stand by* bila ada darurat ada evakuasi baru, itu menyiapkan 4 unit, semuanya dari sekretariat kabupaten, terus transportasi tangki 9 itu ada 3 unit (tangki dari Kimpraswil 1, terus dari Satkorlak 1, tangki PDAM 1). Masalah tempat air minum ada 14 titik di dalam situ, terus kamar khusus ini ada 5 unit (kamar ini kalau orang sana kamar pribadi) PMK ada 2 unit yang *stand by* di dalam satu unit, diluar satu unit.

Itu sarana dan prasarana pada waktu semburan di areal porong pada bulan juni 2006.⁵⁸

3. Keadaan Masyarakat Di Pengungsian Lumpur Lapindo Porong Sidoarjo

Panasnya lumpur Lapindo tak diduga telah juga membawa panasnya hubungan kekerabatan keluarga yang tinggal dipengungsian. Hubungan anak orang tua bahkan suami istri tak lagi seharmonis ketika mereka tinggal dirumah asal dahulu. Kekerabatan keluarga dan teman sekolah juga seolah tercerabut begitu saja, turut lenyap bersama tenggelamnya rumah-rumah mereka dulu.

Itu tentu saja hanya sebagian dari masalah-masalah yang muncul dilokasi penelitian. Namun secara umum, siapapun tak ingin mengalami nasib seperti itu. yang namanya pengungsian jelas tak pernah nyaman tinggal dirumah asal. Ya, nestapa benar nasib warga korban lumpur dipengungsian. Benar-benar sebuah jalan hidup yang tak pernah mereka bayangkan sebelumnya.

Urusan pengungsian memang menjadi salah satu masalah vital yang sangat mengganggu bila tak mendapat pengaturan yang ketat dan nyaman.

Sebagai dampak masalah pengungsian berjalan seiring dengan kian melubernya lumpur panas. Sejak awal semburan lumpur terjadi hingga kini masalah pengungsian ini dibagi dalam beberapa tahap/ gelombang :

⁵⁸ Wawancara dengan Bapak Surya, Pihak Departemen Sosial (Sidoarjo, 22 Januari 2008)

- a. Gelombang pengungsi pertama adalah pengungsi yang berasal dari 4 Desa yang masuk dalam skema 4 desember 2006 yakni desa siring, jatirejo. Reno kenongo dan sebagian kedungbendo. Dari 4 desa itu yangh sejak awal bersedia untuk masuk ke pengungsian yang ada dipasar baru porong yaitu warga yang berasal dari jati rejo yang kemudian disussul oleh warga siring.

Mengapa warga dua desa yang terakhir ini tak memilih mengungsi di Pasar Baru Porong karena mereka sesungguhnya masih berharap lumpur tak menggenangi rumah mereka. Dan itu sifatnya hanya sementara saja meskipun meluber kesana lumpur akan kering dan akhirnya mereka bisa kembali kerumah mereka dan bisa menyelamatkan harta benda mereka.

Pada saat itu berjalan ada perkembangan berikutnya yakni kemudian pengungsi gelombang pertama terutama dari desa Renokenongo menurut adanya sekenario pemberian uang kontrak. Mereka menuntut hal tersebut dengan mengingat refrensi kejadian yang hampir mirip, yang terjadi di Balikpapan. Kalau didaerah itu bisa dilakukan penanganan serupa, meskipun kasus yang terjadi adalah berbeda, mengapa disini tak bisa ?

Disaat itu terjadi sebuah fenomena real estate yang membangun diatas bukit. Tiba-tiba diatas bukit longsor dan mengenai rumah-rumah warga yang lokasinya ada dibawah.

Untuk menangani, warga yang dibawah yang terkena dampak longsor di usahakan untuk dikontrakan dan dibangun rumah baru. Skenario itulah yang ditiru dan kemudian diikuti warga 4 desa yang mereka nanti masuk dalam skema 4 Desember 2006, yang diberi kontrak 2 tahun selama proses berlangsung.

Mengapa dikontrakan selama 2 tahun? Sebenarnya kalimat 2 tahun itu adalah perjanjian yang kira-kira diprediksikan 2 tahun mendatang lumpur akan bisa teratasi. Saya sendiri saat itu melihat sesungguhnya kesediaan Lapindo menerima kontrak 2 tahun tersebut dengan asumsi karena lumpur akan berhenti dan selesai selama 2 tahun saja, dan setelah 2 tahun itu warga bisa menempati rumah mereka kembali.

Namun sayang sungguh sayang, sekenario itu sangat berbeda sekali dengan kenyataan yang terjadi dilapangan. Ternyata pada tanggal 4 Desember justru seluruh rumah tenggelam maka yang terjadi kemudian adalah perubahan parjanjian, sehingga bunyinya tak lagi kontrak 2 tahun saja, tapi berubah menjadi jual beli tanah dan bangunan dengan berbagai penangananya.

- b. Gelombang pengungsi yang kedua, adalah mereka yang berasal dari desa di luar 4 desa yang terkena dampak terdahulu, yaitu mereka yang berada di desa, Besuki, Keboguyang, sebagian Renokenongo yang berada didekat Besuki dan daerah Mindi, yanitu mereka yang melakukan pengungsian didekat rumahnya masing-masing tetapi

mereka itu kemudian rumahnya kembali kering, kembali tidak ada lumpur.

Ini termasuk sebagian Jatirejo, sebagian barat Siring yang lalu mereka bisa menempati kembali rumahnya, termasuk rumah orang tua saya. Pengungsi seperti ini waktu itu banyak dapat yang namanya uang pengungsian sebesar Rp 500.000

Gelombang pengungsian yang pertama dan kedua ditanda tangani oleh Satkorlak. Waktu itu, ketika berada di pasar baru porong maupun di balai-balai desa mereka mendapatkan jatah makan sehari tiga kali, dan yang masak adalah tentara yang melakukan sejenis "ABRI masuk desa" jaman dulu.

Warga-warga yang masih bertempat tinggal dirumahnya masing-masing juga mendapatkan kiriman serupa, termasuk panti asuhan saya, panti asuhan nurul azhar.

- c. Gelombang pengungsian berdasarkan skema 22 maret 2007, yakni mereka yang berasal dari desa diluar 4 desa sebelumnya tapi terkena luapan lumpur. Yakni mereka yang bersal ketapang, kedung bendo (termasuk perumtas), renokenongo sisi yang lain, kali tengah dan gempol sari.

mereka ini pengungsi terbesar di banyak tempat, namun yang terbanyak ada di pasar baru porong, mereka terbagi dalam dua kelompok dengan kepentingan juga berbeda. Mereka yang tinggal di pasar baru adalah mereka yang tak mau menerima uang kontrak,

sedangyang berada diluar pasar baru porong mau menerima uang kontrak.

Di banding gelombang pertama dan kedua, pengungsi gelombang ketiga ini relatif lebih cepat dapat penanganan. Namun yang cukup menarik adalah, tuntutan pengungsi ini terhadap urusan ganti rugi lebih menonjol dari pada pengungsi gelombang pertama dan kedua. Mereka ini bahkan menuntut cash and carry, keinginan untuk pembayaran tunai 100%.

Yang menangani sekarang bukan lagi satkorlak, namun Timnas, yang untuk pemberian makan ditangani oleh Dinas Sosial Sidoarjo. Oleh dinas ini urusan makan ini kemudian diserahkan pada catering, dan dari sinilah kemudian muncul beragam masalah, seperti nasi basi dan sejenisnya.

- d. Pengungsi gelombang keempat, yakni pengungsi yang termasuk areal terdampak yang berkumpul didaerah Ketapang, sebagian Mindi, dan beberapa desa disekitar daerah yang diisolasi. Untuk desa Mindi, sebagian besar areal yang terkena luberan semburan lumpur yakni berupa sawah, dibanding rumah-rumah penduduk.

Untuk pengungsi gelombang ketiga dan keempat ini, ternyata justru menimbulkan banyak masalah yang lebih bersifat sosial kemanusiaan. Ini disadari karena waktu itu mereka tak lagi ditangani oleh satkorlak, tapi sudah diambil alih penanganannya oleh Timnas, sedangkan Timnas

waktu itu lebih fokus pada usaha penanggulangan dan penghentian laumpur panas yang tak kunjung terhenti.

Maka tak heran, kondisi pengungsi dilokasi pengungsian pun jadi carut marut. Dalam kondisi seperti ini, saya mencatat, paling tidak ada terjadi lima masalah penting dan genting yang bila tidak segera serius akan menimbulkan dampak sosial yang sungguh luar biasa.

- Masalah pendidikan anak-anak korban lumpur yang tak pernah jelas, sumber utamanya karena rata-rata sekolah terendam lumpur. Meski anak-anak sudah berpindah ditempat yang baru, baik dilokasi pengungsian, meskipun rumah-rumah kontrakan di desa lain, tetap masalah sekolah jadi berbahaya bila tidak di perhatikan sebaik mungkin.

Di tempat baru mereka seharusnya juga bisa menimba ilmu disekolah dengan suasana yang kondusif. Tapi ternyata suasana itu tak sepenuhnya di dapat siswa, banyak problem susulan yang kemudian perlu dicarikan solusinya.

Misalnya, siswa SD Siring yang sudah dipindah, ternyata proses pemindaha itu tak semua lancar, sebab anak-anak pengungsian sebelumnya di sekolah asal masuk pagi, sekarang sebagian jatah masuk sore karena di sekolah yang baru pagi harinya dipakai siswa lama, siswa asli warga sekolah itu. Ini jelas sumber masalah. Juga masalah proses pengangkutan pendidikan siswa itu yang sering tidak tepat waktu. Untuk penjemputan anak sekolah

memang di usahakan oleh pihak PT Lapindo, namun bila sering telat, jelas akan mengganggu proses pembelajaran disana.

Belum lagi masalah ketersediaan sarana sekolah, tragedi lumpur ini memang beda sekali dengan kasus tsunami atau gempa misalnya. Pada kasus itu banyak sekali aliran bantuan baik dari dalam maupun luar negeri. Bantuan itu diantaranya adalah bantuan dibidang pendidikan.

Dengan berpindahannya lokasi sekolah itu, ternyata juga menimbulkan masalah sosial anak tersendiri. Bedanya anak-anak mengikuti orang tuanya baik dilokasi pengungsian atau tempat kontrakan, secara sosial telah tercerabut sistem pertemanan dan sistem belajar yang menjadikan mereka salah-olah mempunyai hubungan sosial yang sangat lemah.

Persoalan lain dibidang pendidikan adalah rusaknya infrastruktur bidang pendidikan yang selama ini susah payah di bangun, demi agar masyarakat terpenuhi kebutuhan pendidikany. Saya melihat ada banyak sekoalh yang baru saja disupporting untuk dibangun, ternyata hanya tinggal kenangan.

SMP Negeri 3 Porong, misalnya yang baru saja dibangun oleh pemda Sidoarjo lengkap dengan sarana dan prasarana yang memadai, apalagi kemudian apalagi reputasi dan prestasinya menonjol, ternyata jadi tenggelam semua. Padahal sekolah itu adalah satu-satunya SMP pilihan warga sekitarnya, baik warga

dari desa Siring, Renokenongo, Kedungbendo, mereka sekolah disitu itu.

Yang tak kalah menarik lagi adalah tenggelamnya perumahan. Diperumahan itu sebenarnya perumahan yang diperuntukkan bagi para guru dan karyawan biasa, yang rata-rata dari Surabaya. Ini jadi problem serius karena kebanyakan posisi para guru itu secara ekonomi sebagian terbatas. Sungguh sebuah kondisi sosial yang mengesankan sekali.

- Masalah hubungan antar keluarga. Dalam hal ini terutama hubungan suami, isteri, dan orang tua dan anak. Ada banyak keluhan di mana anak-anak di pengungsian mengalami proses seperti kekerasan psikologi.

Anak-anak itu yang semula lembut kini lalu berlaku lebih kasar pada orang tua pada orang tuanya., dan bersikap tak lagi penuh hormat. Akibat situasi di lokasi pengungsian yang terbuka, karena pengaruh lingkungan yang beragam, anak pun kepada orang tua biasa berkata yang keras.

Disamping masalah hubungan orang tua dan anak yang semakin tercemari, masalah lain adalah menyangkut hubungan suami isteri. Meski di lokasi pengungsian ada bilik asamara sebagai tempat pelampiasan hubungan biologis keduanya, tapi faktanya betapa hubungan suami isteri tak lagi penuh keharmonisan.

Situasinya menjadi sering tak lagi harmonis, seharmonis ketika mereka berada di tempat asal dulu.

Bahkan menurut beberapa sumber yang setiap hari mengurus pengungsi di lokasi pengungsian, banyak perilaku seksual menyimpang karena ada suasana yang membuat hubungan suami isteri tak lagi teritme dengan baik sebagaimana di rumah sendiri.

Ini jelas menyebabkan terganggunya proses hubungan suami isteri secara signifikan dan menimbulkan tingkat stress yang tinggi.

Bahkan ada dugaan, tumbuh pelacuran-pelacuran baru atau merebaknya perselingkuhan di sekitar pengungsian. Artinya mereka lebih banyak keluar dari pada di dalam, sesama pengungsi.

Laporan yang masuk ke koordinator pengungsi, sudah banyak keluarga yang resmi meminta dipindahkan dengan alasan keharmonisan keluarga mereka yang terganggu. Tapi menurut saya bisa saja keluarga yang bermasalah dengan pasangannya jumlahnya bisa mencapai berlipat-lipat dari yang melapor.

Memang sementara ini tidak ada data yang pasti tentang keretakan rumah tangga itu, tapi saya mendengar ada puluhan bahkan lebih keluarga yang hubungan rumah tangganya mulai retak.

Kalaupun panitia di lokasi pengungsian sudah mengupayakan adanya bilik mesra, namun itu hanyalah penyelesaian masalah secara insidental. Apalagi bilik yang sebanyak lima ruang yang

bisa dipergunakan sebagai tempat hubungan intim suami isteri itu ternyata tidak banyak dimanfaatkan pengungsi.

Bisa ditebak, alasannya pasti adalah karena lokasi bilik itu yang agak terbuka. Dan siapa yang mau memanfaatkannya bila kemudian bisa terlihat orang lain?

Masalah keretakan rumah tangga pengungsi bukan hanya terjadi di penampungan Pasar Porong Baru. Sekitar seratusan pengungsi lainnya yang tinggal di Balai Desa Renokenango, bahkan berada dalam satu ruangan besar lainnya, juga mengalami kondisi yang tak jauh beda, meski dengan intensitas yang juga jauh berbeda.

Karena kondisinya yang sudah tidak lagi nyaman, beberapa keluarga lebih memilih untuk mendirikan tenda darurat di depan Balai desa. Setelah mendirikan tenda, mereka lalu memboyong keluarganya agar tidak bercampur dengan keluarga lain dalam ruangan besar bersama itu.

Di lokasi pengungsian, sempat ada kekhawatiran akan semakin banyaknya keluarga yang bermasalah hingga mungkin terjadi perceraian massal. Untung di sana ada beberapa relawan lokal yang cukup peduli, dengan menyelenggarakan ceramah agama pada setiap usai shalat lima waktu yang diadakan berjamaah di tengah lokasi pasar.

Selagi sepiantas ini mungkin memang perlu data yang lebih intensif, tapi kondisi seperti ini secara psikologi sosial adalah sesuatu yang wajar saja terjadi.

Ketika hubungan suami isteri tak lagi harmonis, akibat lingkungan yang memang mendesain seperti itu, tak pelak akan banyak masalah bermunculan. Entah itu sebagai pelarian atau pelampiasan masalah akibat stressing yang terlalu tinggi.

- Masalah hubungan sosial kekerabatan yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan kemasyarakatan pada umumnya, baik selaku pribadi maupun selaku anggota masyarakat. Warga korban semburan lumpur yang tinggal di lokasi pengungsian maupun yang mengintrak di tempat lain, mengalami situasi sosial yang tidak kondusif.

Di tempat yang baru, bahkan urusan meninggal dunia pun jadi susah, karena mereka tak mudah diterima di lingkungan yang baru.

Warga yang tinggal di lokasi pengungsian tak mudah diterima oleh lingkungan sekitar desa gedang, Minfi dan Mesambi yang berdekatan dengan tempat pengungsian. Mereka mengalami tekana-tekanan sosial dari lingkungan sekitar. Contohnya, ketika di antara kerabat mereka ada yang meninggal dunia pun, tak mudah untuk bisa dimakamkan di sana. Ini bukan hanya berlaku

bagi yang tinggal di pengungsian, yang tinggalk di rumah kontrakan di desa lain juga mengalami perlakuan yang sama.

Saya meenmukan kasus ada warga bernama Subakir (57 tahun), kebetulan tukang sapu di masjid saya. Sebelum lumpur memporakporandakan masyarakat, Subakir berasal dari dan tinggal di Siring. Kemudian dia meninggal dunia ketika berada di rumah anaknya di Pandaan, tepatnya di desa kutorejo. Akan dimakamkan di Kutorejo ternyata ditolak mentahmentah oleh warga setempat.

Bahkan ketika pihak keluarga mengurus pemakaman sampai di tingkat RT dan RW, dan dijelaskan bahwa yang meninggal dunia ini adalah korban lumpur, tetap tak bisa diterima. Alasannya dia tak tercatat sebagai warga di situ dan anaknya yang kos di Kutorejo posisinya juga sebagai pengungsi, bukan warga asli Kutorejo, hingga tak punya hak dimakamkan di sana.

Kemudian ketika keluarga meneruskan proses mohon ijin ke desa, hasilnya sama, nihil. Kepala desa memberi alasan, yang memberi ijin pemakaman itu bukan kades, tapi forum kerukunan warga di desa itu. Keluarga Subakir pun berupaya ke sana, tapi juga ternyata lagi-lagi ditolak. Akhirnya setelah capek kesana kemari, keluarga Subakir minta tolong saya yang menanganinya.

Saya kemudia telepon Camat, yang lagi-lagi ternyata juga tak bisa membrikan jalan keluar. Karena merasa dpermainkan dan tak

diperhatikan, lalu saya umumkan pada warga setempat, kalau tak bisa dimakamkan disini, saya akan mengadakan negosiasi, almarhum Subakir baru bisa dimakamkan di desa itu. Proses pengurusan pemakaman itu sungguh luar biasa berbelitnya, berlangsung hampir sehari penuh.

Fenomena lain yang muncul di lokasi pengungsian itu adalah mereka rata-rata antara keluarga sudah bercerai berai dan pada saat mengungsi tak seluruh anggota keluarga mau mengungsi di tempat yang sama.

Ada yang memilih untuk ikut menantu, ikut saudara lain yang mau menampungnya, ikut anak, atau pergi mengikuti daya tarik masing-masing. Sepintas ini sederhana, namun sebenarnya itu merusak sistem kekeluargaan.

Pada saat kejadian seperti itu menjadikan mereka tak lagi terkumpul dalam sebuah suasana sosial yang sama dengan lingkungan sebelumnya. Ini menjadikan hubungan mereka cukup dan bahkan sangat renggang.

Maka tak heran bila pengajian Fajar Shaddiq di desa Jatirejo kemudian menjadi forum silaturahmi antar mereka. Forum yang diselenggarakan setiap bulan itu seolah menjadi obat kerinduan warga asal sebelumnya, karena di sana ada forum kangenan dan sebagainya.

Lewat forum itulah kita bisa mengetahui kedaan saudara kita di tempat yang lain, apakah ada yang sakit atau apalah namanya. Sayangnya, terhadap masalah ini pemda Sidoarjo, tak tanggap. Pemkab Sidoarjo tak membuat forum-forum serupa untuk menjaga kegutuban warganya.

Bahkan untuk kasus warga pengungsian yang meninggal dunia pun Pemkab tak membuat surat pernyataan penting yang menjelaskan kepada seluruh warga, bila perlu minta tolong surat dari gubernur, untuk bisa menerima korban lumpur dimanapun tempatnya. Aparatur tak mendukung kemudahan warganya untuk mendapatkan hak-haknya secara baik.

- Pada kenyataan memang semua warga pengungsian mendapatkan jatah makan, sedangkan bagi yang diluar pengungsian mendapatkan apa yang disebut Jadup (jatah uang hidup) sebesar Rp 300.000. dalam perkembangan berikutnya ternyata mereka yang tinggal di pengungsian juga ingin agar menerima uang makan dalam bentuk rupiah, bahkan dalam bentuk makanan.

Itu sudah jelas akan menimbulkan konflik tersendiri antara Dinas Sosial Pemkab Sidoarjo dengan para pengungsi sendiri. Ini pulalah yang menimbulkan sebuah polemik antara warga pengungsian dengan saudara-saudaranya di tempat lain. Belum lagi yang sangat parah adalah warga di pengungsian mendapatkan semacam intimidasi untuk harus segera pergi. Pengusiran secara halus itu

dikarenakan karena warga pengungsian tak mau menerima uang kontrak.

Maka warga lama yang bukan pengungsi di Pasar Baru Porong seolah melakukan tekanan agar para pengungsi di lokasi itu segera menerima uang kontrak dan segera hengkang dari sana.

Karena alasan ekonomi pula, warga di pengungsian mendapat musuh baru yakni warga Porong lama yang seharusnya akan menempati Pasar Baru porong yang menjadi haknya.

Menurut skedul sekitar Agustus 2006 mereka para warga Porong lama itu sudah harus mau di Pasar baru Porong. Mereka ini merasa dirugikan akibat dampak lumpur yang tak berkedahan, menyebar kemana-mana, hingga omset mereka turun akibat jalan yang tak kondusif dan sebagainya.

Akibat tekanan dan intimidasi itulah, hingga hubungan para pengungsi dengan para pedagang di pasar lama menjadi tak harmonis. Bahkan Bupati sidoarjo sendiri sudah membuat statmen untuk segera mereka pergi, bahkan kalau diperlukan warga pengungsian itu akan diusir bersama-sama Satpol PP setempat.

Saya sendiri pernah menelepon Bupati Wien Hendarso langsung. Upaya pengusiran itu sempat dilontarkan Bupati. Intinya warga Porong lama menghendaki agar para pengungsi itu segera pergi. Kata Bupati, earga pengungsi memang seharusnya menerima uang kontrak dan harus segera pergi. Padahal harapan warga

pengungsian adalah sesegera mungkin mendapatkan tuntutan *cash and carry* sekarang.

Dalam pandangan mereka kalau uang kontrak, berarti harus menunggu waktu 2 tahun lagi untuk mendapatkan uang secara cash tadi. Hingga sekarang kondisi seperti ini juga belum ada titik terangnya.

- Sebagai akibat dari akumulasi dari beragam masalah diatas, ada temuan dari Rumah Sakit Jiwa Menur bahwa 30% warga di pengungsian mengalami stress berat, depresi luar biasa dan mendekat sakit jiwa ringan. Tipologi pengungsian korban lumpur memang berbeda dengan kasus bencana alam lain.

Para korban bencana alam, seperti tsunami misalnya, disana mendapat perlakuan cukup baik, ada yang mengirimi macam-macam bantuan. Dalam kasus lumpur ini praktis bantuan hampir tak ada. Jangankan LSM luar negeri, yang dalam negeri bahkan terbatas.

Ini jadi aneh, saya menangkap kesan, korban semburan lumpur ini dianggap masih sejahtera padahal merikatelah kehilangan harta benda mereka dan tercerabut dari akar kekerabatan mereka bertahun-tahun lalu. Mereka seperti orang yang sakit gigi, sakitnya luar biasa, tapi tak ada tetangga atau saudara yang menjenguknya. Tidak adanya bantuan ini juga karena ada kesan di media massa bahwa korban semburan lumpur ini adalah mereka yang bersiap

akan mendapat uang ganti untung yang besar. Dalam pandangan media massa dan lainnya, ada asumsi memang para korban lumpur itu hari ini menderita, tapi pada suatu hari nanti mereka akan kaya raya.⁵⁹

Dari gambaran keadaan masyarakat pengungsian diatas bahwa hasil wawancara terhadap Pak Surya selaku pihak Departemen Sosial Kabupaten Sidoarjo sebagai peran penanganan pengungsian lumpur Lapindo Porong Sidoarjo. Beliau mengemukakan bahwa :

- ✓ Dampak sosial memang sangat-sangat memprihatinkan sekali kondisi masyarakat yang kena bencana langsung itu karena mereka hidup dari nenek moyang yang berada dahulu sampai sekarang, terus ada yang memulai dari kondisi keuangannya yang dia menabung sedikit demi sedikit untuk membangun rumah akhirnya lenyap behitu saja ya akhirnya pada saat memang terganggu sekali psikologis mereka, jadi gangguan-gangguan spirit mereka.

Tapi dengan kerja sama tokoh-tokoh masyarakat dan semuanya, kita mencoba mengisi dengan hiburan, istighosah, dengan do'a-do'a selalu dan akhirnya mereka dan semuanya itu sudah digariskan Allah yang menentukan.

- ✓ Dan masalah psikologis mereka yang bermasalah kita mencoba kerja sama dengah sekolah atau unversitas di jawa timur, kita

⁵⁹ Muhammad Mirdasi, *Bernafas Dalam Lumpur Lapindo* (Surabaya: MIPP, 2007), hal. 19-32

ketuk hatinya agar menggunakan psikiaternya untuk mendampingi mereka agar tidak terallu parah dari pada yang lain

Alhamdulillah itu bisa teratasi berkat bantuan LSM yang bergerak di medis, yang ada di karang menjangan surabaya juga mengadakan, dari sidoarjo sendiri, dari malang banyak sekali hampir dua bulan rutin terus menerus sampai pada titik yang paling parah. Mereka-mereka itu menjaring dengan jempt bola jadi mereka yang kelihatan resah itu di dalam penampungan itu kita tarik

- ✓ Kalau dari segi ekonomi itu otomatis kalau mereka mata pencaharian di lingkup situ tani tapi itu kecil, karena mereka yang hidup di pertanian itu adalah buruh tani yang disitu kebanyakan buruh tani.

Kalau buruh tani yang disekitar sirtu karena lokasi-lokasi itu kebanyakan yang punya pemiliknya bukan dari daerah situ tapi orang Sidoarjo. Jadi selepas buruh tani mereka bekerja sebagai pedagang pasar, jadi aktifitas itu masih ada memang pada awalnya satu minggu itu memang stress, Yo opo aku cari makan, gimana ? terus yang bekerja di pabrik-pabrik yang terkena dampak lumpur mereka juga dalam kurun waktu 2 bulan memang tidak ada kepastian bahwa tetapi mereka dibayar, mereka tenag kembali awalnya gitu.

- ✓ Pernah kami mengadakan tempat pendidikan tahun 2006 sekitar bulan juni-juli sampai agustus, tapiformalnya dia jebolan dari siru kita tampung, kita kondisikan sementara, sekolah sementara.

Juga diadakan Dinas Pendidikan Kecamatan dan Dinas Kabupaten, kita bisa memanagerkan mereka ke lokasi sekolah-sekolahan terdekat dari lokasi itu, meliputi pendidikan MI, SD, TK.⁶⁰

B. Penyajian data

Data yang penulis sajikan ini adalah data empiris yang merupakan hasil yang diperoleh dari hasil observasi serta interview dengan ustad atau kyai dan korban lumpur Lapindo sebagai penunjang juga dengan pihak-pihak terkait yang disajikan penulis sebagai responden dalam melaksanakan penelitian mengenai pembinaan keagamaan pada korban bencana alam khususnya yang terdapat di Pengungsian lumpur Lapindo Porong Sidoarjo.

Adapun untuk lebih jelasnya mengenai data hasil interview dan observasi akan penulis sajikan sebagai berikut :

1. Pembinaan Keagamaan Di Pengungsian Lumpur Lapindo Porong Sidoarjo

Berdasarkan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti mencari informasi mengenai adanya pembinaan keagamaan di Pengungsian lumpur Lapindo Porong Sidoarjo dan sebagai pendukung informasi ini

⁶⁰ Wawancara dengan Bapak Surya, Pihak Departemen Sosial (Sidoarjo 22 Januari 2008)

peneliti melakukan wawancara terhadap lembaga-lembaga terkait seperti Dinas Pendidikan dan juga Departemen Agama di Sidoarjo setempat guna mengetahui peran lembaga tersebut mengenai pembinaan keagamaan pada korban bencana lumpur Lapindo khususnya yang ada di Pengungsian Porong Sidoarjo.

Dari hasil wawancara peneliti terhadap Bapak Munif bagian Sub Dikpergura (Sub Pendidikan dan Perguruan Agama) dari Dinas Pendidikan Sidoarjo, beliau mengatakan bahwa :

“Kami juga disini Dinas pendidikan mengurus juga dinniyah, kemudian khusus yang ada di porong karena terkena musinah Impuir terutama di desa kedungbendo itu sampai saat ini tempat pendidikannya sebagian ada yang di tempat pasar Porong yang baru. Walaupun yang masih ada di tempat penampungan sementara, itu terus dipantau oleh Dinas Pendidikan dan juga Departemen Agama. Adapun yang namanya pendidikan luar sekolah seperti dinniyah dan sebagainya kami dari Dinas Pendidikan bertanggung jawab yang juga ada saksinya yang saya Subdikpergura itu juga tetap memantau, jadi secara berkala itu minta laporan jadi melalui guru dinniyah, guru TPQ yang ada disana sampai sat ini alhamdulillah tetap berjalan. Namun juga dari para dermawan sering memberikan bantuan-bantuan itu, baik yang berupa sarana prasarana/sifatnya kesederhanaan kecil bagi kelompok-kelompok non formal agama yang ada di tempat penampungan lumpur Lapindo. Sampai saat ini kami juga sebenarnya ada bantuan bangku namun kemarin untuk yang masih ada disana bersifat lesehan beber apa itu terpal seperti ngaji-ngaji lesehan.”⁶¹

Demikian juga yang dikemukakan oleh Bapak Drs. H. Muhammad Shochib selaku Kepala Siemapenda (Seksie Madrasah Pendidikan dan Keagamaan) dari Departemen Agama, beliau juga mengatakan bahwa

“Pembinaan keagamaan yang Pasar Baru Porong itu dulu ada yang awal, itu pembelajaran berjalan seperti biasa yang dulunya disana

⁶¹ Wawancara dengan Bapak Munif, kepala Subdikpergura (Sub Pendidikan dan Perguruan Agama) Dinas Pendidikan (Sidoarjo, 23 Januari 2008).

ada tambahan memang itu untuk korban lumpur bukan hanya untuk anak sekolah, tetapi untuk masyarakat itu pada malam hari diberikan pembinaan mental rohani.

Ustadznya itu ada jadwal misalnya gantian, untuk sistem pembelajaran dengan sistemceramah, tanya jawab, mungkin pemberian bantuan bersama-sama dengan lembaga yang lain pada waktu itu ada bantuan makanan, pakaian terus disitu dirangkai ada acara pengajian.

Untuk anak-anak kalau TPQ itu ada TPQnya juga ada disitu dibentuk Musholla darurat jadi TPQ itu ada dari gurunya yang disana mengasuh desa sana warga sendiri, kalau dari Depag untuk TPQnya ada dan pembinaan mentalnya ada untuk masyarakat untuk anak sekolah ada gurunya sendiri.

Kalau materinya terkait dengan musibah supaya yang kena musibah itu bisa sabar mnerima kenyataan dan tawakal kepada Allah sambil mencari jalan keluar .untuk progrmnya seperti istighosah ada terus pengajian itu terkait dengan PKK dengan yang lain-lain bersamaan pada waktu pengajian itu kita koordinasi dengan kecamatan sana dengan PPAI pengurus pendidikan agama Islam di Kecamatan Porong dengan Dinas pendidikan dan dengan cabang Dinas Pendidikan di Kecamatan”.⁶²

Dari paparan informasi diatas hasil wawancara, untuk lebih terfokusnya informasi atau data yang akurat akhirnya peneliti langsung melakukan kegiatan wawancara ke obyek sasaran atau penelitian yang lebih tepatnya di Pengungsian lumpur Lapindo di Pasar Baru Porong Sidoarjo dengan melibatkan RT, RW orang tua, ustadz atau kyai.

Untuk mengetahui informasi atau data yang akurat mengenai pembinaan kegamaan yang ada di Pengungsian pasar baruPorong Sidoarjo, peneliti mewancarai RT dan RW.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan RT setempat yaitu bapak Jali RT 13 Reno kenongo beliau mengatakan bahwa

⁶² Wawancara dengan Bapak Drs. H. Muhammad Sohchib, Selaku Kepala Sie Mapenda (Seksi Madrasah dan Keagamaan) Departemen Agama (Sidoarjo, 23 Januari 2008)

“kalau secara umum Pengungsian Pasar Porong ini pembinaan keagamaan tetap maju tetapi sarana untuk belajarnya kurang memenuhi syarat, karena ya tempatnya itu ada yang sobek-sobek. Untuk pembinaan agama pengasuhnya atau ustadznya 4, ada tahlilan, yasinan juga ada, pertama baca surat yasin, kedua tahlilan, satu minggu satu kali. Setiap hari hari malam jum’at itu diikuti bapak-bapak sendiri, ibu-ibu sendiri, ada juga kegiatan hari-hari besar, baca surat-suratan.

Untuk anak-anak pelajarannya ya Al-Qur’an, kitab, tulis, kegiatan sebelum lumpur Lapindo di RT 13 semua mengikuti belajar mengaji anak-anak itu, yang orang tua sebagian 90% yang ikut jamaah, yang 10% yang gak ikut jamaah sebelum ada lumpur, kalau sekarang yang sebagian ada yang jamaah sebagian ada yang ditempat pengungsian. Kalau gurunya diambilkan dari pengungsian, anaknya dari pondok diambil disuruh mulang dan itu sifatnya suka rela, kegiatan ini berjalan satu tahun lebih”.⁶³

Demikian juga yang dikemukakan ketua RW 03 yaitu Bapak Kuselar beliau mengatakan bahwa

“Pembinaan keagamaan di Pengungsian Porong ini sudah berjalan lebih dari setahun, saya sangat mendukung sekali adanya pembinaan keagamaan seperti tahlilan, istighotsah, pengajian, TPA yang ada di pengungsian ya paling tidak bisa mengurangi tekanan-tekanan warga dan kembali kepada Allah karena melihat kondisi yang tidak pasti banyak bermacam-macam pikiran.”⁶⁴

Dan juga dalam mengetahui respon orang tua mengenai pembinaan keagamaan yang ada di Pengungsian Porong Sidoarjo seperti yang dikemukakan oleh bapak RT dan RW setempat, dengan adanya TPQ yang untuk anak-anak.

Dengan demikian peneliti melakukan kegiatan wawancara terhadap Ibu Yuli RT 01 Renokenongo selaku orang tua dari anak yang mengikuti

⁶³ Wawancara dengan Bapak Jali selaku ketua RT 13 Reno kenongo (Porong, 24 Januari 2008)

⁶⁴ Wawancara dengan Bapak Kuselar selaku ketua RW 03 Renokenongo, (Porong, 24 Januari 2008)

mengaji di TPQ yang ada di Pengungsian Porong Sidoarjo. Dan hasil wawancara ini adalah sebagai berikut

Ibu Yuli mengemukakan bahwa yang sebenarnya masalah mengaji itu kami sudah lakukan mulai anak kami waktu di desa, tapi saat ini alhamdulillah dari pengurus sendiri ada inisiatif atau membrikan pelajaran agama melalui TPA ataupun pengajian untuk anak-anak remaja.

Ya kita sebagai orang tua meski bisa bersyukur ternyata untuk pendidikan agama masih bisa dilakukan disini yang tadinya khawatir kalau anak-anak misalkan dia hidup di pengungsian ini akhirnya menjadi liar ataupun tidak bisa terkendali, dari pengurus sendiri ataupun para guru ngaji yang ada di desa melanjutkan kegiatan mengajarnya disini, ya kita sangat senang dan sangat mendukung dan itu pun dari pengurus memberikan pelajaran tanpa dipungut biaya, itu pun misalkan dari orang tua yang memberikan sumbangan tidak ditekankan pada muridnya, jadi kita bersyukur sekali kalau pendidikan agama ini.⁶⁵

Untuk lebih memperoleh gambaran dan hasil yang terfokus akhirnya peneliti melakukan wawancara terhadap ustad Makmun RT 13 di Pengungsian pasar baru Porong.

Sebagaimana hasil wawancara ini yang dikemukakan oleh ustad Makmun adalah sebagai berikut.

“Dalam pembinaan keagamaan anak saya kira sudah cukup, dewan perguruan ya sudah cukup, anak 193 ini guru mengaji 4, tiap hari penuh cuman liburnya hari Kamis malam Jum'at itu libur kegiatan tahlil.

⁶⁵ Wawancara dengan Ibu Yuli RT 13 Reno kenongo selaku orang tua murid (24 Januari 2008)

La masalah orang dewasa ini ya ada kegiatan sholat dalu sholat malam hari ini ya ada kegiatan, kalau pengajian-pengajian umum atau pengajian-pengajian orang dewasa ini ada kegiatan hari-hari atau apa itu maulid Nabi hari besar itu diadakan, seperti yasinan itu orang kampung masih ada seperti dikampung-kampung dahulu. Untuk materinya biasanya ya masalah ibadah, kesabaran, keimanan dan ketaqwaan, kemudian metode yang disampaikan dengan ceramah, tanya jawab. Yang ikut ya sebagian wong namanya orang, siapa yang ikut gak apa-apa, gak ikut gak apa-apa. Dalam pembinaan ini masyarakat sangat antusias terhadap pembinaan keagamaan di Pengungsian, selain hari besar yang tertentu itu ada, tapi cuman anak tapi cuman anak-anak tapi sholat malam hari juga ada itu diadakan oleh pengurus atau warga sendiri, 1 minggu 3 kal, kalau ada penyuruhan dewan dari kyai 1 bulan penuh, hari biasa 3 kali supaya tidak jenuh, hari sabtu, hari minggu, hari senin, ya mulai itu jam 2 sudah selesai sholat itu langsung istighotsah termasuk dibuat wiridan, ya dari warga sendiri kalau pengajian umum mengambil orang luar".⁶⁶

Setelah peneliti mewancarai ustad Makmun, kemudian peneliti melibatkan langsung mengikuti kegiatan pengajian TPA di Pengungsian pasar baru Porong Sidoarjo.

Dari kegiatan ini peneliti melakukan observasi, peneliti mengikuti kegiatan proses pengajian langsung, dari hasil observasi ini bahwa peneliti melihat di TPA ini campur jadi satu dan itu pun hanya ada skat kain yang memisah tetapi itupun tidak layak, kondisinya pun sangat ramai sekali tidak kondusif dan sangat mengganggu antara satu dengan yang lain.

Disitu ada 4 ustad yang mengajar, ada yang mengajar alquran, tulis pego, kitab, dan ada yang mengajar cerita Nabi. Kemudian untuk sistem pembelajarannya disuitu berbeda-beda untuk alquran ini diterangkan lalu disuruh baca, untuk tulis peqo diterngkan lalu disuruh praktek tulis, kemudian untuk kitab lafadnya ditulis dipapan tulis nanti untuk

⁶⁶ Wawancara dengan ustad Makmun RT 13 Renokenongo (24 Januari 2008)

pemaknaan didekte setelah itu diterangkan kemudian apabila tidak faham ini bisa ditanyakan jadi ada tanya jawab, untuk cerita Nabi hanya menerangkan, tetapi menangkap kurang kondusif dan ramai sekali. Kegiatan ini berlangsung setelah magrib sampai jam delapan.

Dengan demikian maka dari sinilah peneliti bisa menarik kesimpulan dalam pembinaan keagamaan di Pengungsian lumpur Lapindo Porong Sidoarjo sudah terlaksana dengan baik, disini ada korelasi yang baik, antara pemerintah dengan pengungsi. Mengenai pembinaan keagamaan di Pengungsian, Dinas Pendidikan dan Departemen Agama baik lembaga-lembaga setempat juga membantu akan terlaksananya pembinaan keagamaan di Pengungsian Porong.

Kemudian dari warga sendiri terlaksana pengajian, tahlilan, istighosah dan kegiatan-kegiatan rohani yang lainnya, kemudian dari warga sendiri juga mendirikan TPA yang ada di Pengungsian dan itupun mendapat respon yang positif baik dari warga, orang tua, RT, RW, ustadz setempat, dengan demikian pembinaan keagamaan di Pengungsian lumpur Lapindo Porong Sidoarjo sangat membantu dan bermanfaat supaya warga bisa mengurangi tekanan-tekanan, sabar menerima kenyataan dan bertawakal kepada Allah SWT.

2. Kendala Yang Dihadapi Dalam Pembinaan Keagamaan Di Pengungsian Lumpur Lapindo Porong Sidoarjo

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan lembaga-lembaga seperti Dinas Pendidikan dan Departemen Agama Sidoarjo,

peneliti mencari data atau informasi mengenai kendala yang dihadapi dalam pembinaan keagamaan di Pengungsian lumpur Lapindo Porong Sidoarjo

Dengan demikian hasil wawancara yang pertama dengan Bapak Munif bagian Sub Dik Pergura (Sub Pendidikan Dan Perguruan Agama) dari Dinas Pendidikan Sidoarjo. Beliau mengatakan bahwa “Kendalanya ya cuma hanya tempat saja sementara nanti ada tempat yang baru”.⁶⁷

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Drs. H. Muhammad Shochib selaku Kepala Mapenda dari Departemen Agama Sidoarjo beliau mengatakan

“Kendala yang dihadapi masyarakat sana itu, disana itu membutuhkan bantuan yang langsung, maksudnya untuk penanganan-pengangan biaya hidup sehari-hari jadi kadang-kadang ia itu kalau bantuan mental juga penting, tapi yang diminta sana itu penanganan ganti rugi, ya banyak warga sana yang stress adanya bencana ini ya, macam-macam terjadi”.⁶⁸

Sebagaimana untuk mengetahui kendala pembinaan keagamaan di Pengungsian, peneliti juga mewawancarai Bapak RT yaitu Bapak Jali selaku ketua RT 13 Renokenongo beliau mengatakan “Kalau secara umum pengungsian pasar porong ini pembinaan keagamaan tetap maju tetapi sarana dan prasarana belajarnya kurang memenuhi syarat, karena ya tempatnya itu ada yang sobek-sobek, begitu juga keuangannya begitu berat”.⁶⁹

⁶⁷ Wawancara dengan Bapak Munif selaku Subdikpergura (Sub Pendidikan dan Perguruan Agama) Dinas Pendidikan Sidoarjo (23 Januari 2008)

⁶⁸ Wawancara dengan Bapak Drs. H. Muhammad Sohchib, Selaku Kepala Sie Mapenda (Seksi Madrasah dan Keagamaan) Departemen Agama (23 Januari 2008)

⁶⁹ Wawancara dengan Bapak Jali selaku ketua RT 13 Reno kenongo (24 Januari 2008)

Demikian juga yang dikemukakan selaku ketua RW 03 Bapak Kuselar, beliau mengatakan

“Kalau kendalanya ya warga itu banyak sekali permasalahan ya masalah keuangan untuk kebutuhan hidup itu sulit, belum lagi tempat terbuka itu ramai dan juga untuk pendidikan anak-anak untuk bayar gimana jadi warga banyak bermacam-macam pikiran”⁷⁰

Selain itu menurut Ibu Yuli selaku orang tua dari anak yang mengaji di TPA pengungsian, beliau mengatakan kalau kendalanya itu ya memang dari lingkungan yang terbuka, ada anak-anak yang tidak masuk mengaji itu juga bisa menjadi pengaruh bagi anak dan masalah mungkin keterbatasan tempat jadi anak-gak bisa terfokus langsung bisa menerima pelajaran secara konsentrasi itu jadi mungkin minimnya fasilitas itu dan minimnya guru terus banyaknya murid terus itu jadi kendalanya juga. Kalau dulu di TPA itu memang menangani anak berapa tapi sekarang gurunya sekian menangani anak sekian banyak.

Untuk saya rasa disini sudah satu tahun lebih kalau untuk kehidupan anak psikologis anak sudah bisa teratasi mungkin anak sudah bisa beradaptasi dengan lingkungan yang mereka tempati sekarang ini, kalau dulu memang anak-anak terus terang sebagai orang tua ya sangat risau sekali karena perubahan anak sangat drastis, kalau dulu anak bisa diatur jam segini harus tidur, jam segini harus belajar tapi dulu pertama-tama kita datang kesini gak bisa diterapkan secara optimal seperti kita hidup desa.⁷¹

⁷⁰ Wawancara dengan Bapak Kuselar selaku ketua RW 03 Renokenongo (24 Januari 2008)

⁷¹ Wawancara dengan Ibu Yuli RT 13 Reno kenongo selaku orang tua murid (24 Januari 2008)

Begitu juga wawancara dengan Ustad Makmun di Pengungsian beliau mengemukakan

“Dalam memberikan materi saya merasakan kesulitan dalam penyampaian’ Namanya pengajian di Pengungsian kalau dilihat pengajian kaya-kayanya faham, kaya-kayanya itu masuk, kalau dirumah gak tahu kan pikiran juga melayang, pikiran itu gak enak meskipun namny orang sakit makan sate gak enak pak, kalau sudah sakit gak enak pak makan sate kan gitu. Seperti oarang makan buah-buahan aja kalau belum sakit enak, kalau sudah sakit kan kurang enak kan gitu, juga begitu pengajian-pengajian yang belum ada musibah yang begini lumpur enak pak berhubung ada musibah akhirnya ya namanya orang mengaji kaya-kayanya ya habis manis sepah dibuang, seperti paham-paham seperti sudah masuk tapi berhubung ada dorongan nafsu yang bermacam-macam seperti memikirkan ekonomi sudah lemah, anak sekolah itu bayar sangu itu kan memikirkan pak”.⁷²

Dari pemaparan diatas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa kendala yang dihadapi dalam pembinaan keagamaan di Pengungsian lumpur Lapindo Porong Sidoarjo ini adalah masalah ekonomi untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari, juga masalah psikologis baik keluarga mapun anak-anak. Khususnya yang dulunya hidupnya di desa bisa teratur tapi sekarang hidup di pengungsian ini campur jadi satu dan beradaptasi lagi antara satu dengan yang lainnya

Begitu juga masalah kondisi sarana di Pengungsian Porong ini kurang kondusif seperti masalah kebersihan, minimnya fasilitas minimnya guru banyaknya murid, campur jadi satu kelas yang satu dengan kelas yang lain dan sebagainya.

⁷² Wawancara dengan ustad Makmun RT 13 Renokenongo (24 Januari 2008)

3. Upaya Yang Dilakukan Dalam Mengatasi Kendala Pembinaan Keagamaan Di Pengungsian Lumpur Lapindo Porong Sidoarjo

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan lembaga terkait seperti Dinas Pendidikan dan Departemen Agama Kabupaten Sidoarjo mengenai upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala pembinaan keagamaan di Pengungsian lumpur Lapindo Porong Sidoarjo.

Seperti yang dikatakan oleh Bapak Munif selaku Subdikpergura (Sub Pendidikan dan Perguruan Agama) Dinas Pendidikan Kabupaten Sidoarjo, beliau mengemukakan

“Berbicara masalah kendala, kendala keseluruhan masyarakat di entas untuk ditempatkan yang baru sehingga di entas masyarakat yang terkena musibah tadi akan terlibat semuanya, pendidikan anaknya menjadi lancar jadi yang dipikirkan secara keseluruhan memang wali muridnya tentang kendala sementara untuk sarana pendidikan itu, ya diatasi bersama-sama Dinas Pendidikan dan Departemen Agama yang dipantau sampai saat ini walaupun dalam sedikit kekurangan namun bisa berjalan lancar. Jadi dari kepala TPQ atau madrasah diniyyah mesti ada laporan”⁷³

Begitu juga yang disampaikan oleh bapak Drs. H. Muhammad Shochib selaku Kepala Mapenda dari Departemen Agama Kabupaten Sidoarjo, beliau mengemukakan

“Sementara ini kami dari Depag itu dengan bersama Dinas Pendidikan itu kami minta mengadakan pendataan kita mintakan bantuan ke Pemkab itu, terus sampai kita mengadakan dengar pendapat dengan DPR diundang kesana terus madrasah yang terkena lumpur dan kerja sama dengan pondok pesantren yang ada di sana”⁷⁴

⁷³ Wawancara dengan Bapak Munif selaku Subdikpergura (Sub Pendidikan dan Perguruan Agama) Dinas Pendidikan Sidoarjo 23 Januari 2008)

⁷⁴ Wawancara dengan Bapak Drs. H. Muhammad Shochib, selaku Kepala Sie Mapenda (Seksi Madrasah dan Keagamaan) Departemen Agama (23 Januari 2008)

Keterangan diatas merupakan upaya yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan dan Departemen Agama, kemudian juga mewancarai dengan ketua RT 13 Renokenongo yaitu Bapak Jali, beliau mengatakan “ Upaya sebagai RT mengikuti warga, warga itu kalau mau dibantukan anak-anak ngaji itu mau, saya ajak warga kerja bakti”.⁷⁵

Demikian juga yang disampaikan oleh ketua RW 03 yaitu Bapak Kuselar, beliau mengatakan

“Upayanya ya bersama warga kita kerja bakti juga kita himbau kepada warga supaya pendidikan keagamaan seperti tahlilan, istighotsah, pengajian, kegiatan-kegiatan didesa tidak berhenti kita lakukan di Pengungsian”.⁷⁶

Pendapat lain dikatakan oleh Ibu Yuli sebagai orang tua dari anak yang mengaji, beliau mengatakan

“Kalau tadi kita masukan anak ke TPA sebagai bentuk pengetahuan yang diberikan biasanya anak itu lebih percaya kalau dibilangi kepada orang lain, terus sebagai orang tua kita juga memberikan wejangan nasehat pas anak mau tidur ataupun memberikan permasalahan sebagai contoh bukan nilai negatifnya yang kita berikan tetapi nilai positifnya sebagai contoh ada anak gini, kalau gini nak itu akhirnya begini, itu ibarat praktek langsung”.⁷⁷

Kalau upaya yang dilakukan oleh Ustad Makmun adalah “Upaya saya memberikan pengajaran kepada pengungsi khususnya pendidikan agama, saya memberikan kemudahan untuk belajar agama dan yang terpenting pengungsi bisa sabar dalam menghadapi cobaan,ujian”.⁷⁸

Dari wawancara diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala pendidikan agama islam

⁷⁵ Wawancara dengan Bapak Jali selaku ketua RT 13 Reno kenongo (24 Januari 2008)

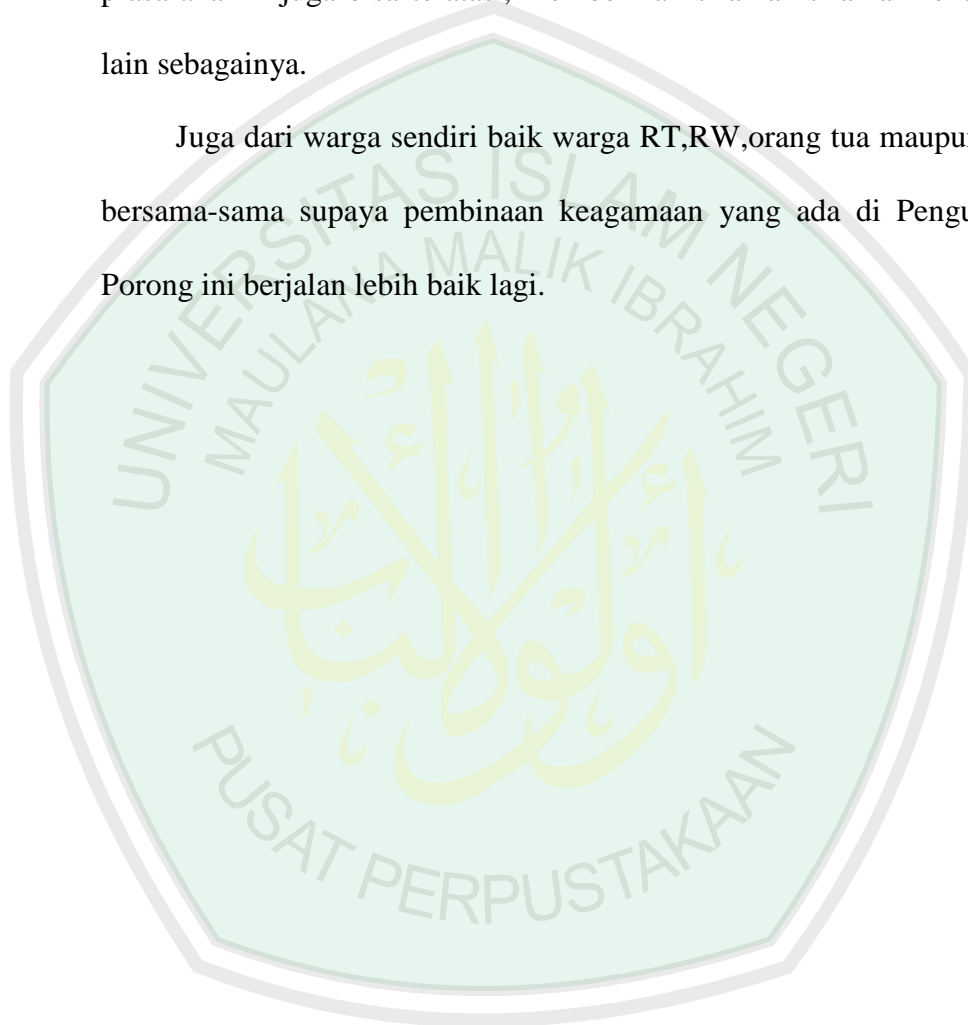
⁷⁶ Wawancara dengan Bapak Kuselar selaku ketua RW 03 Renokenongo, 24 Januari 2008

⁷⁷ Wawancara dengan Ibu Yuli RT 13 Reno kenongo selaku orang tua murid (24 Januari 2008)

⁷⁸ Wawancara dengan ustad Makmun RT 13 Renokenongo (24 Januari 2008)

pembinaan keagamaan di Pengungsian lumpur Lapindo Porong Sidoarjo ini adalah dari pemerintah sendiri akan membantu berjalanya pembinaan keagamaan di Pengungsian Porong seperti pemantauan, untuk sarana prasarana ini juga bisa teratasi, memberikan siraman-siraman rohani dan lain sebagainya.

Juga dari warga sendiri baik warga RT,RW,orang tua maupun ustad bersama-sama supaya pembinaan keagamaan yang ada di Pengungsian Porong ini berjalan lebih baik lagi.



BAB V

ANALISIS DATA

A. Pembinaan Keagamaan Di Pengungsian Lumpur Lapindo Porong Sidoarjo

Bencana merupakan bagian dari peristiwa atau rangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam, manusia dan/atau oleh keduanya yang mengakibatkan korban penderitaan manusia, kerugian harta benda, kerusakan lingkungan, kerusakan sarana dan prasarana, fasilitas umum, serta menimbulkan gangguan terhadap tata kehidupan dan penghidupan masyarakat.

Namun, kalau melihat dari kasus luberan Lumpur Lapindo Porong Sidoarjo pada hakekatnya disebabkan oleh ulah manusia Meskipun hingga saat ini masih terjadi perdebatan soal penyebab semburan Lumpur Lapindo, masyarakat Porong banyak yang beranggapan bahwa ini adalah kesalahan PT. Lapindo Brantas Inc., yang melakukan eksplorasi minyak dan gas secara berlebihan tanpa mempertimbangkan dampak terhadap lingkungan. Akibatnya, keberadaan warga Porong menjadi terusik dan harus meninggalkan tempat tinggalnya.

Selama ini penanggulangannya telah diupayakan melalui berbagai cara dengan melibatkan seluruh komponen masyarakat melalui koordinasi penanganan sejak di tingkat lokasi bencana di daerah sampai dengan di tingkat nasional. Namun, hingga saat ini belum membuahkan hasil seperti yang diinginkan bersama.

Selanjutnya yang dimaksud dengan pengungsi dampak dari suatu bencana Lumpur Lapindo adalah sekelompok orang atau warga Porong yang terusir dan meninggalkan tempat kehidupan semula, karena terancam keselamatan dan keamanannya .

Ditengah upaya warga Porong dalam mencari keselamatan dan keamanan atas dampak bahaya semburan Lumpur Lapindo, kegiatan pembinaan keagamaan masih tetap berlangsung di tempat pengungsian. Meskipun secara kasat mata proses pembinaannya masih belum efektif karena terbentur masalah fasilitas pembelajaran dan pendanaan, warga Porong masih menyelenggarakan kegiatan yang berbasis keagamaan demi menjaga prinsip dasar atas agama yang mereka yakini.

Berdasarkan hasil analisa peneliti menyebutkan bahwa warga Porong masih tetap antusias dalam mengikuti acara kegiatan keagamaan. Respon positif ini diketahui melalui kegiatan pengajian keagamaan yang diselenggarakan oleh warga setempat tiap bulan dipengungsian pasar Porong. Sedangkan kegiatan pembinaan keagamaan dalam rutinitas keseharian bagi anak-anak korban Lumpur Lapindo diselenggarakan di TPQ. Tempatnya di tengah-tengah Pasar baru Porong. Dalam seminggu, hanya satu kali libur, yakni hari kamis. Itu pun masih digunakan untuk acara tahlilan bersama.

Hal ini menunjukkan bahwa upaya untuk menyelenggarakan kegiatan pembinaan masih dalam lingkup pendidikan agama Islam, dengan tujuan pembentukan ahklak mulia dan budi pekerti peserta didik agar mampu menghasilkan orang-orang yang bermanfaat, jiwa yang bersih, mempunyai

cita-cita yang luhur, berakhlak mulia, mengerti tentang kewajiban dan pelaksanaannya, serta dapat menghormati orang lain terutama kepada kedua orang tua, mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.

Dalam proses pembinaan tersebut, tentu tidak lepas dari peran serta guru dalam proses pembinaan keagamaan. Sesuai dengan pendapat Zuhairini yang mengatakan bahwa seorang pendidik yang mempunyai sosok figur Islami akan senantiasa menampilkan perilaku pendukung nilai-nilai yang dibawa oleh para Nabi dan Rosul, dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya seorang guru agama memiliki dua tugas, yakni mendidik dan mengajar. Mendidik dalam arti membimbing atau memimpin anak didik agar mereka memiliki tabiat dan kepribadian yang baik, serta dapat bertanggungjawab terhadap semua yang dilakukan, terutama berguna bagi bangsa dan Negara.⁷⁹

Dengan dasar seperti itulah maka perilaku pendidikan dari upaya guru agama dalam kerangka kependidikan secara umum dapat dikatakan bahwa perilaku guru agama dipandang sebagai sumber pengaruh sedangkan tingkah laku siswa sebagai efek dari berbagai proses tingkah laku dari kegiatan interaksi dalam kehidupan.

Semua ini didasarkan atas tanggung jawab dan kasih sayang serta keihklasan guru, dalam hal ini adalah guru agama mempunyai peran yang sangat penting bagi anak didik dalam mempelajari, mengkaji, mendidik dan membina mereka di kehidupannya, juga dalam mengantarkan menuntut ilmu

⁷⁹ Zuhairini Dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Jakarta: Usaha Nasional, 2004), hal. 10

untuk bekal kelak mengarungi samudra kehidupan yang akan mereka lalui, hendaknya seorang guru tidak segan-segan memberikan pengarahan kepada anak didiknya ketika bekal ilmu yang mereka dapatkan adalah untuk menjadikan mereka menjadi insan kamil, disamping itu juga seorang guru haruslah memberikan nasehat-nasehat kepada anak didiknya tentang nilai-nilai akhlak yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁰

B. Kendala Yang Dihadapi Dalam Pembinaan Keagamaan di Pengungsian Lumpur Lapindo Porong Sidoarjo

Dalam perkembangan dan pertumbuhan seorang anak yang pertama kali adalah dalam keluarga, dimana telah didapatnya berbagai pengalaman yang akan menjadi bagian dari pribadinya yang mulai tumbuh, maka guru agama di tempat pengungsian mempunyai tugas yang tidak ringan dalam kegiatan pembinaan keagamaan di lokasi pengungsian pasar Porong. Guru agama jelas menghadapi kendala-kendala, seperti keanekaragaman pribadi dan pengalaman agama yang dibawa anak didik dari rumahnya masing-masing. Selain itu, berbagai tantangan kehidupan sosial, ekonomi, politik dan budaya yang terus datang setiap saat. Terutama dalam menghadapi bencana Lumpur Lapindo.

Persoalan tersebut tampaknya disikapi guru agama yang mengajar di tempat pengungsian dengan mengedepankan tiga karakter guru ideal yang mungkin jarang dimiliki oleh guru pada umumnya dalam melaksanakan

⁸⁰ Abidin Ibnu Rusd, *Pemikiran Al Ghazali Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1991), hal. 75

tugasnya sebagai pendidik. Dan tiga karakter tersebut tampaknya dimiliki guru agama yang melakukan pembinaan keagamaan di pengungsian pasar Porong. Diantaranya adalah; *pertama*, Ikhlas. Dalam menjalankan profesi sebagai pendidik, terdapat empat guru agama yang juga termasuk warga korban semburan Lumpur Lapindo mendidik anak korban Lumpur Lapindo tentang agama. Dalam melakukan pembinaan, mereka tampaknya mempunyai rasa tulus ikhlas dalam mengajar. Meskipun mereka secara finansial juga serba kekurangan karena termasuk warga yang jadi korban bencana, mereka tampaknya ikhlas dalam mengajar tanpa uang sepeser pun yang didapatkan.

Kedua, Pemaaf. Menjadi kata yang tepat guna menganalisa kondisi guru kegiatan pembelajaran. Sebab, dalam mendidik dan melakukan pembinaan agama, sikap yang dimunculkan dalam menghadapi anak yang bandel dan sulit diatur adalah menjadi pemaaf, karena situasi pengungsian cukup ramai sehingga dapat mengganggu konsentrasi peserta didik dalam belajar. mereka juga menyadari bahwa yang mereka hadapi adalah anak-anak. Jadi secara psikologis bermain merupakan bagian dari kebiasaan yang dimiliki anak kecil. Selain itu, mereka juga mengerti kalau membentak anak didik yang bandel apalagi melakukan kekerasan, seperti memukul anak didik dapat menyulut aksi kemarahan orang tua terhadap guru yang membina ilmu agama. Dan yang lebih riskan lagi mempermasalahkannya. Sebab, secara hukum, memukul merupakan bagian dari tindakan kriminal. Dengan demikian, menjadi pemaaf kiranya dapat dijadikan sebagai solusi dalam menghadapi anak yang bandel dalam mengikuti pembinaan keagamaan.

Ketiga, Sabar. Ditengah ketidakpastian atas ganti rugi sebagaimana yang dijanjikan PT. Lapindo Brantas Inc. serta berbagai tekanan kehidupan yang semakin membelit kondisi perekonomian warga korban Lumpur Lapindo, guru agama di tempat pengungsian Porong tampaknya memiliki kesabaran yang tinggi. Karena yang mereka hadapi bukan hanya bermacam-macam karakter anak, tapi juga masalah kebutuhan hidup.

Berangkat dari tiga karakter tersebut, dapat peneliti ambil pokok pikiran bahwa kondisi yang dialami guru dalam melakukan pembinaan keagamaan di penungsian pasar Porong ternyata memang tidak semudah yang kita bayangkan dalam membangun generasi muda yang bermoral sebagai penerus bangsa ini. Namun, kita harus optimis bahwa sifat dan tindakan yang mereka miliki, paling tidak dapat kita jadikan sebagai pelajaran berharga guna mempersiapkan diri sebagai calon guru agama.

Tiga karakter guru agama yang mengajar di tempat pengungsian Porong kalau dikaitkan dengan gagasan Zakiyah Darajat tampaknya terdapat kesesuaian. Dia mengatakan bahwa dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik untuk membina kepribadian anak didiknya, seorang guru haruslah dapat membina dirinya sendiri terutama seorang guru agama haruslah sabar dan tabah ketika menghadapi berbagai macam ujian dan rintangan yang menghalangi, guru haruslah dapat memberikan solusi yang terbaik ketika anak

didiknya sedang menghadapi masalah, terutama masalah yang berhubungan langsung dengan proses belajar mengajar.⁸¹

Dan yang lebih penting lagi untuk kondisi guru agama yang melakukan pembinaan, setidaknya pemerintah memberikan perhatian serius terhadap nasib guru agama yang mengajar di tempat pengungsian pasar Porong akibat semburan Lumpur Lapindo. Terutama dalam memberikan kesejahteraan hidup agar dapat dijadikan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dan memerikan segera ganti rugi finansial bagi warga korban semburan Lumpur Lapindo atas segala kerugian yang mereka alami.

C. Upaya Yang Dilakukan Dalam Mengatasi Kendala Pembinaan Keagamaan di Pengungsian Lumpur Lapindo Porong Sidoarjo

Adapun upaya dari guru agama tersebut dalam melakukan pembinaan keagamaan di pengungsian korban bencana Lumpur Lapindo secara konseptual dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Memberikan pembinaan kepada generasi muda dengan arah yang jelas, berarti sudah ada pedoman yang akan dilaksanakan, antara lain sebagai berikut :
 - a. Orientasi ke atas kepada Tuhan Yang Maha Esa, nilai-nilai kerohanian yang luhur dan falsafah hidup Pancasila.
 - b. Orientasi ke dalam terhadap dirinya sendiri.

⁸¹ Zakiyah Darajat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 1968), hal. 127

c. Orientasi ke luar terhadap lingkungan (sosial, budaya, dan alam) dan masa depan.⁸²

Arah pembinaan yang jelas akan memudahkan pembina untuk menanamkan nilai-nilai yang harus dimiliki dan diamankan oleh generasi muda. Arah pembinaan yang berorientasi ke atas (Tuhannya), merupakan pembinaan yang berusaha untuk menumbuhkan potensi generasi muda agar mempunyai jiwa keagamaan. Pembinaan yang berorientasi kedalam (dirinya), adalah mengarahkan pembinaan pada pemeliharaan potensi dirinya sendiri, karena manusia sebagai makhluk sosial dan juga sebagai makhluk individu.

Hal ini sangat penting, agar generasi muda tidak mengabaikan kondisi dirinya sendirinya dan juga agar tidak mudah terpengaruh oleh godaan-godaan yang menyimpang ditengah kondisi luberan Lumpur Lapindo yang belum tuntas hingga saat ini..

Sedangkan pembinaan yang berorientasi keluar adalah agar anak korban bencana Lapindo mampu menampilkan potensi yang ia miliki serta memanfaatkan seluruh ciptaan Tuhan dengan sebaik-baiknya, jangan sampai berbuat kerusakan. Karena kerusakan yang dibuat oleh manusia sendiri akan kembali menimpa seluruh umat manusia tidak hanya satu orang saja.

2. Memberikan pembinaan kepada generasi muda tujuan yang jelas, berarti ada kepastian target yang hendak dicapai, tujuan tersebut antara lain:

⁸² Daud Rosyid, *Islam dalam Berbagai Dimensi* (Jakarta: GIP, 1998), hal 51.

- a. Memantapkan persatuan dan kesatuan bangsa sesuai dengan jiwa dan semangat sumpah pemuda tahun 1928 dalam rangka pembangunan bangsa serta kepribadian nasional.
- b. Mewujudkan kader-kader penerus bangsa yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan berpegang teguh pada Pancasila serta UUD 1945 secara murni dan konsekuen.
- c. Membentuk kader-kader pembangun nasional dan angkatan kerja yang berbudi luhur, kreatif, berilmu, berketrampilan dan berjiwa kerakyatan.
- d. Mewujudkan bangsa yang memiliki kreatifitas kebudayaan nasional dengan bercirikan kepribadian bangsa.
- e. Mewujudkan kader-kader patriot pembela bangsa yang berkesadaran dan berketahanan nasional, pengembangan dan penerus nilai-nilai serta cita-cita proklamasi kemerdekaan 17 agustus 1945.⁸³

Tujuan pembinaan generasi muda sebagaimana pendapat di atas merupakan tujuan secara umum, sedangkan menurut ajaran Islam antara lain :

1. Kekokohan aqidah dan kedalaman spiritual
2. Keagungan akhlak/moral
3. Keluasan ilmu/intelektual
4. kematangan profesional.⁸⁴

Kalau kita analisa lebih jauh keempat tujuan UIN Malang, seandainya seluruh generasi bangsa ini memilikinya (tertanam dalam dirinya), maka

⁸³ *Ibid. Hal. 52*

⁸⁴ Buku pedoman PKLI STAIN Malang, Penerbit LP3M STAIN Malang, 2000, hal. 1

bukan mustahil bangsa kita akan menjadi bangsa yang terdepan dalam segala bidang, sebab elemaen itulah yang berusaha ditanamkan dalam pribadi anak didik oleh semua guru agama di tempat pengungsian pasar porong.

Selain itu, pemerintah juga harus berusaha mengembangkan iklim yang kondusif bagi anak korban semburan Lumpur Lapindo dalam mengaktualisasikan segenap potensi, bakat dan minat dengan memberikan kesempatan serta keleluasaan mengorganisasikan dirinya secara bebas dan merdeka sebagai wahana untuk menjadi pemimpin bangsa yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, demokratis, mandiri serta tanggap terhadap sosial.

Cara melaksanakan pembinaan keagamaan untuk generasi muda ketika ditengah-tengah masyarakat, cara yang sebaiknya dilakukan oleh masyarakat antara lain :

1. Membina dan meningkatkan kualitas keharmonisan dan kerukunan dalam masyarakat itu sendiri, peran dari aparat desa dan pemerintah mempunyai andil yang cukup besar didalamnya.
2. Membina lingkungan sosial yang sehat, dinamis serta responsif terhadap keganjalan-keganjalan prilaku warga, jika ada yang menyimpang dari atauran masyarakat baik norma agama, ataupun norma hukum yang ada maka cepat segera ditindak secara tegas.
3. Menyehatkan kembali penyajian informasi baik di media cetak, eletronik dan sebagainya, agar dapat memberikan pendidikan yang positif kepada masyarakat, terutama kepada generasi muda sebagai penerus bangsa.

4. Mengatur, mengendalikan serta mengarahkan dengan penuh tanggung jawab perilaku para wisatawan yang menyimpang, baik dalam negeri maupun dari manca negara.
5. Pemimpin masyarakat baik formal maupun non formal perlu membenahi diri, baik dari perkataan ataupun perbuatan agar dapat memberikan keteladanan yang baik kepada masyarakat, terutama kepada generasi muda.
6. Memberikan kenyamanan dan fasilitas tempat-tempat rekreasi, hiburan serta olah raga dari kesan sebagai tempat melakukan kemaksiatan dan perbuatan dosa.
7. Meningkatkan pendidikan dan kegiatan keagamaan dalam masyarakat untuk menjadikan masyarakat yang agamis dan berbudi pekerti yang luhur.
8. Dengan menindak bagi siapapun yang melanggar norma-norma yang ada dalam masyarakat, baik norma agama, hukum, kesopanan dan kesusilaan.⁸⁵

Dalam proses pembinaan keagamaan yang dilaksanakan di Pengungsian lumpur Lapindo Porong Sidoarjo jelas tidak terlepas dari berbagai pihak yang terkait, baik pemerintah, masyarakat, orang tua, kyai dan ustadz. Dengan melibatkan semua elemen yang ada di masyarakat, maka keinginan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-

⁸⁵ Hasan Basri, *op cit*, hal. 18-20

nilai ajaran agamanya dan menjadi ahli ilmu agama pasti akan menjadi sebuah keniscayaan.

Berdasarkan analisa peneliti menunjukkan bahwa pemerintah melalui DEPAG (departemen keagamaan) dan juga Dinas Pendidikan turut andil dalam memberikan pembinaan keagamaan terhadap warga korban Lumpur Lapindo. Pemerintah tidak mengambil jarak atas persoalan yang dirasakan warga pengungsian. Hal ini diwujudkan kegiatan pembinaan keagamaan seperti pengajian yang di ikuti oleh seluruh warga pengungsian korban Lumpur Lapindo. Selain itu, warga dalam melakukan pembinaan keagamaan mulai dari lingkungan keluarga, RT, RW, kepala desa sampai pemerintah daerah juga ikut andil. Jadi, pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembinaan keagamaan di tempat pengungsian tidak akan pernah terjadi tanpa bantuan dari elemen yang ada di masyarakat.

BAB VI

PENUTUP

Berdasarkan dari pembahasan yang telah dilakukan baik pembahasan yang bersifat teoritis maupun moril dari penelitian beserta analisisnya, maka dapatlah penulis memberikan kesimpulan dan sedikit saran yang dirasa sesuai dengan harapan dan dapat dijadikan sebagai pertimbangan demi meningkatkan pembinaan keagamaan di tempat Pengungsian Lumpur Lapindo Porong Sidoarjo.

A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan pembinaan keagamaan di tempat pengungsian Lumpur Lapindo tampaknya sudah berjalan sesuai dengan yang diharapkan oleh semua pihak. baik dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan di dalam pengungsian maupun diluar pengungsian, baik kegiatan keagamaan yang bersifat ekstrakurikuler ataupun yang berupa bakti sosial.
2. Dalam setiap perjalanan hidup dimanapun pasti akan mengalami rintangan dan hambatan. Hal ini juga terjadi pada proses pembinaan keagamaan di tempat pengungsian Porong. Para guru rata-rata mengeluh atas ramainya suasana di tempat pengungsian sehingga mengganggu proses pembinaan keagamaan. Karena peserta didik tidak bisa konsentrasi dalam belajar agama karena suasananya tampak tidak kondusif. Selain itu, para guru juga mengeluh atas sarana pembelajaran yang serba minim, pendanaan bagi kesejahteraan guru dan serta buku-

buku pelajaran. Mereka meminta dari berbagai pihak yang terkait dan mempunyai kepedulian terhadap nasib warga Porong yang mengungsi untuk segera dicarikan solusi konkrit.

3. Sedangkan upaya pembinaan keagamaan di tempat pengungsian tampak sudah berjalan dengan baik meskipun tampak terlihat masih belum efektif. Para guru agama telah berupaya untuk mengadakan program kegiatan keagamaan yang dibina secara intensif. Meskipun dengan tunjangan kesejahteraan yang sangat minim, mereka ikhlas menerimanya. Mereka berpandangan bahwa dengan membina generasi yang agamis, berakhlakul karimah maka akan terlahir generasi masa depan yang mampu mengangkat harkat dan martabat bangsa.

B. Saran-saran

1. Mengingat pentingnya pembinaan keagamaan bagi peserta didik dan juga warga pengungsian Porong pada umumnya, upaya guru agama dalam membina mental warga Porong agar dapat membentengi diri dari hal-hal yang negatif, maka sebaiknya orang tua, dan para pemimpin perlu memberikan pengarahan untuk turut serta membantu dan memberikan motivasi kepada anak-anaknya untuk aktif mengikuti pelajaran agama serta warga di tempat pengungsian.
2. Mengharapkan agar pemerintah daerah, pusat dan para pengusaha untuk segera melengkapi buku-buku bidang keagamaan dan memperbanyak literatur tentang pendidikan agama, serta buku-buku yang bersangkutan berhubungan dengan keagamaan.

3. Mengharapkan agar PT. Lapindo Brantas Inc. untuk segera merealisasikan tanggung jawabnya dengan mengganti segala kerugian yang dialami warga Porong



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin Ibnu Rusd, *Pemikiran Al Ghozali Tentang Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 1991
- Ahmad Dien Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Al-Ma'arif, Bandung, 1989.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung, Rosda Karya, 1992.
- Abdul Hamid Al-Balali. *Madrasah Pendidikan Jiwa*. Gema Insani, Jakarta, 2003.
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat*, Bandung, Diponegoro, 1989.
- Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Dalam Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1973
- Abu Ahmadi dan Widodo Supriyanto, *Psikologi Belajar*, PT.RINEKA CIPTA, Jakarta, 1991
- Buku pedoman PKLI STAIN Malang, Penerbit LP3M STAIN Malang, 2000
- Benni Setiawan, *Manifesto Pendidikan di Indonesia*, AR-RUZZ, Jogjakarta, 2006
- Daud Rosyid, *Islam dalam Berbagai Dimensi*, GIPP, Jakarta, 1998
- Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia*, 1990
- Depag RI, *Qur'an Terjemah*, DIPONEGORO, Bandung, 2000.
- Departemen Sosial Republik Indonesia, *Pola penanganan Korban Bencana Sosial di Indonesia*, Jakarta, 2003
- Gempur Santoso, *Fundamental metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif*, Prestasi Pustaka, Jakarta, 2005
- Hadawi Nabawi, *Pendidikan Dalam Islam*, Algensindo, Surabaya, 1993.
- Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Gajah Mada Press, Yogyakarta, 2005

- Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1993
- Moh Nazir, *Metode Penelitian*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 1988
- Muhammad Mirdasi, *Bernafas Dalam Lumpur Lapindo*, MIPP, Surabaya, 2007
- M. Djunaidi Ghony, *Dasar-dasar Penelitian Eksperimen*, Usaha Nasional, Surabaya, 1988
- Marzuki, *Metode Researc*, Bagian Penerbitan Ekonomi VII, Yogyakarta, 1986
- Nana Sudjana, *Metode Statistik*, Tarsito, Bandung, 1989
- Sanapiah Faisal, *Pendidikan Non Formal*. Usaha Nasional, Surabaya, 1999.
- Soelaiman dan Slamet, *Pendidikan Luar Sekolah*, Usaha Nasional, Surabaya, 1999
- Syahminan Zaini, *Hakekat Agama dalam Kehidupan Manusia*, Al-Ikhlash, Surabaya, 1988
- Sanafiah Faisal, *Metodologi Penelitian Kualitatif Hakekat Beserta Karakteristik*
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1984
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Research I*, Yayasan Penelitian Fakultas Psikologi, UGM, Yogyakarta, 1981
- Winarno Surachmad, “*Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Dasar, Metode dan Teknik*”, Tarsito, Bandung, 1970
- Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Bulan Bintang Jakarta, 1968
- Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Bulan Bintang, Jakarta, 1996
- Zakiah Darajat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996
- Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Usaha Nasional, 1981
- _____, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bumi Aksara
- <http://www.suaramerdeka.com/harian/0510/15/ked06.htm>
- <http://fpks-dpr.or.id/new/main.php?op=isi&id=2948>
- http://www.surya.co.id/web/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=21154
- <http://www.suaramerdeka-stl.org/page2.html>
- <http://www.kompas-stl.org/page23.html>
- <http://www.pikiranrakyat.com/harian/0510/15/.htm>

PEDOMAN INTERVIEW

PEMBINAAN KEAGAMAAN PADA KORBAN BENCANA ALAM (Studi Kasus di Pengungsian Lumpur Lapindo Porong Sidoarjo)

DEPARTEMEN AGAMA DAN DINAS PENDIDIKAN KABUPATEN SIDOARJO

1. Bagaimana peran dalam pembinaan keagamaan dipengungsian lumpur Lapindo Porong Sidoarjo ?
2. Kendala apa yang dihadapi dalam menangani pembinaan keagamaan dipengungsian lumpur Lapindo Porong Sidoarjo ?
3. Upaya apa yang dilakukan dalam menangani kendala pembinaan keagamaan dipengungsian lumpur Lapindo Porong Sidoarjo ?

USTAD ATAU KYAI

1. Bagaimana pembinaan keagamaan dipengungsian lumpur Lapindo Porong Sidoarjo ?
2. Seberapa besar minat korban bencana dalam mengikuti kegiatan pembinaan keagamaan dipengungsian lumpur Lapindo Porong Sidoarjo ?
3. Materi apa saja yang disampaikan dalam pembinaan keagamaan dipengungsian lumpur Lapindo Porong Sidoarjo ?
4. Bagaimana metode yang disampaikan dalam pembinaan keagamaan dipengungsian lumpur Lapindo Porong Sidoarjo ?
5. Seberapa besar minat korban bencana dalam metode yang disampaikan dalam pembinaan keagamaan dipengungsian lumpur Lapindo Porong Sidoarjo ?
6. Kendala apa yang dihadapi dalam memberikan pembinaan keagamaan dipengungsian lumpur Lapindo Porong Sidoarjo ?
7. Upaya apa yang dilakukan dalam menangani kendala pembinaan keagamaan dipengungsian lumpur Lapindo Porong Sidoarjo ?

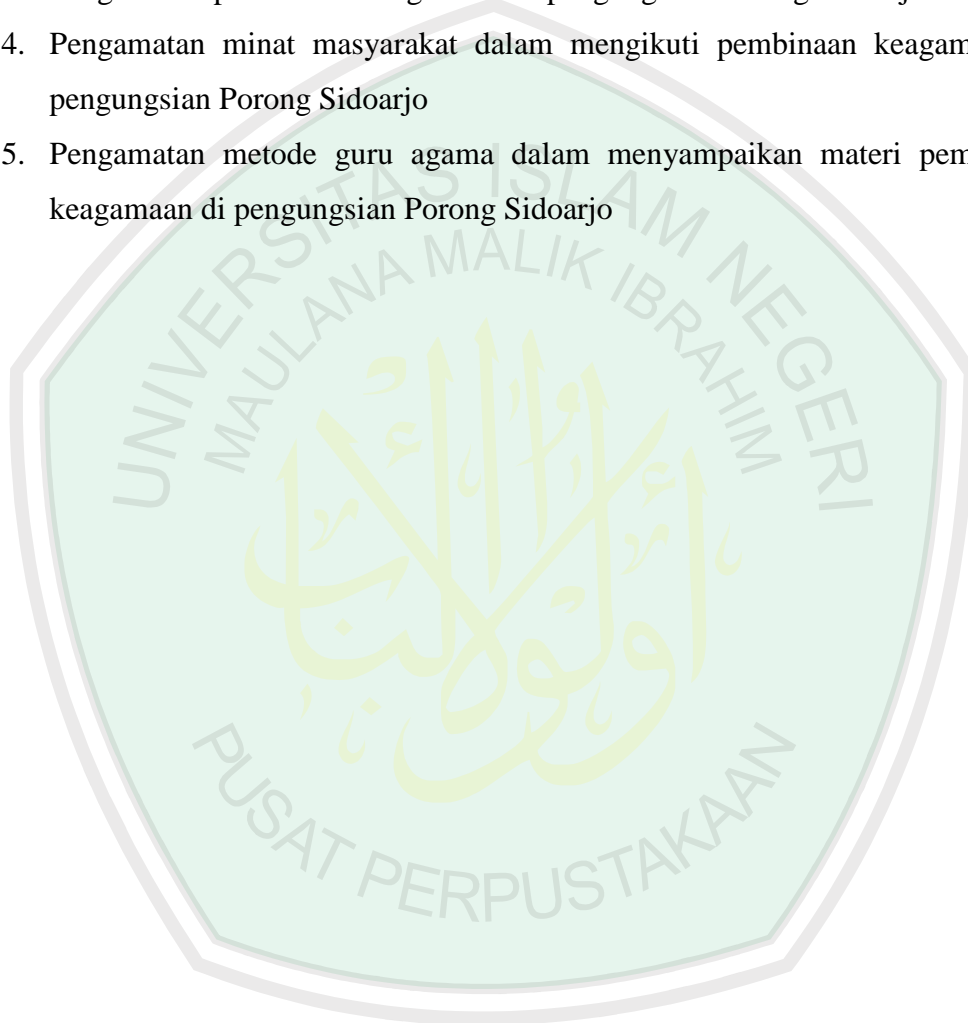
RT/RW/ORANG TUA

1. Bagaimana peran pembinaan keagamaan dipengungsian lumpur Lapindo Porong Sidoarjo ?
2. Kendala apa yang dihadapi dalam menangani pembinaan keagamaan dipengungsian lumpur Lapindo Porong Sidoarjo ?
3. Upaya apa yang dilakukan dalam menangani kendala pembinaan keagamaan dipengungsian lumpur Lapindo Porong Sidoarjo ?



PEDOMAN OBSERVASI

1. Pengamatan kondisi masyarakat pengungsian Porong Sidoarjo
2. Pengamatan sarana prasarana pengungsian Porong Sidoarjo
3. Pengamatan pembinaan keagamaan di pengungsian Porong Sidoarjo
4. Pengamatan minat masyarakat dalam mengikuti pembinaan keagamaan di pengungsian Porong Sidoarjo
5. Pengamatan metode guru agama dalam menyampaikan materi pembinaan keagamaan di pengungsian Porong Sidoarjo



DOKUMEN YANG DIPERLUKAN

1. Peta Kabupaten Sidoarjo
2. Peta semburan lumpur Lapindo
3. Data penduduk desa Porong
4. Jadwal kegiatan pembinaan keagamaan





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG

FAKULTAS TARBIYAH

Jalan Gajayana 50 Malang Telepon(0341) 551354 Faksimile(0341) 572533

BUKTI KONSULTASI

Nama : Fajar Wahyudi
 Nim : 03110161
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Dosen Pembimbing : Drs. H. Asmaun Sahlan, M.Ag
 Judul Skripsi : Pembinaan Keagamaan Pada Korban Bencan Alam (Studi Kasus di Pengungsian Lumpur Lapindo Porong Sidoarjo)

No	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1.	13 April 2007	proposal	1.
2.	25 April 2007	Proposal revisi	2.
3.	30 April 2007	Acc proposal	3.
4.	3 Juni 2007	Bab I, Bab II dan Bab III	4.
5.	15 Juli 2007	Revisi Bab I, Bab II dan Bab III	5.
6.	25 Juli 2007	Acc Bab I, Bab II dan Bab III	6.
7.	6 Maret 2008	Bab IV, Bab V, Bab VI	7.
8.	10 Maret 2008	Revisi Bab IV, Bab V, Bab VI	8.
9.	15 Maret 2008	Acc Bab IV, Bab V, Bab VI	9.

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony

NIP. 150042031

LAMPIRAN FOTO



